



**PERSEPSI MAHASISWA PRODI KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM IAIN PADANGSIDIMPUAN
TERHADAP BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh:

**ANGGA YUNUS SIMBOLON
NIM. 17 301 00008**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2022**



**PERSEPSI MAHASISWA PRODI KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM IAIN PADANGSIDIMPUAN
TERHADAP BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh:

**ANGGA YUNUS SIMBOLON
NIM. 17 301 00008**

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim/Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP. 198404032015031004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : **Skripsi**
a.n. Angga Yunus Simbolon
Lamp : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, April 2022
Kepada Yth.
Ibu Dekan FDIK IAIN
Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n Angga Yunus Simbolon yang berjudul: **“Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial”**, maka kami menyatakan bahwa Skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunias Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama dari bapak/ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP.198404032015031004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Angga Yunus Simbolon

NIM : 1730100008

Fakultas/Prodi : FDIK/KPI

Judul Skripsi : **Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, April 2022

Saya yang menyatakan



ANGGA YUNUS SIMBOLON
NIM. 17 301 00008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Angga Yunus Simbolon
NIM : 1730200008
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Padangsidempuan
Pada Tanggal: April 2022
Yang menyatakan,



Angga Yunus Simbolon
NIM. 17 301 00008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Angga Yunus Simbolon
NIM : 17 301 00008
Judul skripsi : PERSEPSI MAHASISWA PRODI KOMUNIKASI
PENYIARAN ISLAM IAIN PADANGSIDIMPUAN
TERHADAP BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 197605102003122003

Sekretaris

Barkah Hadamean, Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Barkah Hadamean, Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP. 198404032015031004

Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 2016048802

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 07 April 2022
Pukul : 08.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 82 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 83
Predikat : PUJIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. H.T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ~~567~~/In.14/F.7b/PP.00.09/03/2022

Judul Skripsi : **Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN
Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial**

Ditulis Oleh : **Angga Yunus Simbolon**

NIM : **1730100008**

**Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan,³¹ Maret 2022

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Angga Yunus Simbolon

NIM : 17 301 00008

Judul : Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks Di Media Sosial

Latar belakang dalam penelitian ini muncul dari pengalaman peneliti terhadap maraknya penyebaran berita hoaks di media sosial yang tentunya berita hoaks menimbulkan keresahan dan dampak negatif bagi masyarakat, terutama dimasa pandemi pengguna media sosial meningkat secara drastis. Salah sata pengguna aktif media sosial adalah mahasiswa yang banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial, dari permasalahan tersebut tentunya dibutuhkan peran mahasiswa dalam menangani penyebaran berita hoaks yang tersebar sekarang, terkhususnya bagi para mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang nantinya akan berprofesi jurnalis, dai, maupun tenaga humas.

Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan terhadap berita hoaks di media sosial whatsapp dan instagram terkait isu kesehatan, pendidikan, dan agama. Kemudian, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mahasiswa dalam mengenali suatu berita hoaks di media sosial, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana upaya mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam agar tidak terpengaruh berita hoaks terkait pendidikan, kesehatan, dan agama yang berada di media sosial *facebook* dan *whatsapp*.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data primer yang terdiri dari 15 orang mahasiswa KPI yang terdiri dari 4 laki-laki dan 11 orang perempuan sedangkan sumber sekundernya adalah 2 orang dosen komunikasi.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa ditemukan beberapa persepsi yaitu 5 mahasiswa merasa khawatir, 2 mahasiswa merasa risih, 3 mahasiswa merasa cemas, 2 mahasiswa tidak nyaman, 2 merasa prihatin, dan 1 mahasiswa merasa kesal terhadap berita hoaks di media sosial. Adapun hasil cara mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam mengenali ciri berita hoaks yaitu 10 mahasiswa menyebutkan ciri berita hoaks dilihat dari judul yang profokatif yang menyebabkan kegaduhan, 6 mahasiswa menyebutkan judul dengan isi tidak relevan, 4 mahasiswa menyebutkan media yang menyebarkan tidak kredibel, 1 mahasiswa menyebutkan judul sangat mencolok, 1 mahasiswa menyebutkan berita hoaks mudah tersebar, 2 mahasiswa menyebutkan pencemaran nama baik. Kemudian, adapun upaya mahasiswa agar tidak terjerumus dalam berita hoaks dari hasil wawancara bahwa 9 mahasiswa melakukan cek kembali suatu berita, 2 mahasiswa tidak menanggapi, 1 mahasiswa melakukan pemblokiran, 2 mahasiswa tidak mananggapi, dan 2 mahasiswa menganalisis kembali berita.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, Hoaks, Media Sosial

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.

- Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 3. Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
 4. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Pembimbing I dan bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
 6. Kepada Bapak Muhammad Taufik El-Ikhwan, M.E.I selaku kepala Sub bagian Administrasi Umum dan Keuangan, Bapak Ahmad Toyyib Daulay, S. E selaku pengelola Sub bagian Perencanaan BMN, ATK dan Kerumahtanggaan.

7. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
9. Sahabat Putri Bungsu, Laily Arfah, Siti Nurhasanah Pasaribu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
10. Kepada Marisa Apriliani Harahap, S.Sos yang selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
11. Kepada Abanganda Sofian Noor, Ahmad Afandi, Riandri Fadillah, Muhammad Gani Ray, Minal Pahri, Ambang Daulay, Chairul Husni, Tri Putra Sipahutar, Fajri Wahyudi, yang telah banyak memotivasi peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
12. Kepada Tante Eliya Rosa Simbolon, Nenek Sarimadonni Dalimunthe, Paman Syuryadi Marito Lubis, S.Sos, dan Tante Elisa Fitri Ani Nasution, S.E yang juga membantu dan memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian sejak awal sampai dengan selesainya skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan di Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan dukungan semangat dan berjuang bersama menyelesaikan pendidikan S1 dan meraih kesuksesan.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Teristimewanya kepada Ayahanda Amirhan Simbolon dan Ibunda Maria Agustina Harahap tercinta, serta saudara kembar saya Ilham Yunus Simbolon dan keluarga yang sudah mendidik, mengasuh peneliti sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, serta memberikan dukungan. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberi kesehatan dan dalam lindungan Allah SWT, adik saya tersayang yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan do'a kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan S1.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Padangsidempuan, April 2022

Angga Yunus Simbolon
Nim: 17 301 00008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De(dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	∴	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
وُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....اَ.....	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis dibawah
.....وُ	dommah dan wau	U	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *ta mar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan hurufawal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab- Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. KAJIAN TEORI	18
1. Persepsi	18
a. Pengertian Persepsi	19
b. Syarat Terjadinya Persepsi	19
c. Komponen Persepsi	20
d. Proses Terbentuknya Persepsi	21
e. Jenis-jenis Persepsi	22
f. Faktor yang mempengaruhi Persepsi	23
2. Media sosial	25
a. Pengertian Media Sosial	25
b. Jenis Media Sosial	26
3. Informasi Hoaks	27
a. Defenisi Berita Hoaks	27
b. Ciri-ciri Berita Hoaks	28
c. Cara Mengenali Berita Hoaks	29
d. Jenis-jenis Berita hoaks	30
B. Kajian Terdahulu	32
BAB. III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34

C. Subjek Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data.....	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.	42
1. Letak Geografis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.....	42
2. Gambaran Umum Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.	42
3. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Kominikasi.	44
4. Visi, Misi, Tujuan dan Profil Lulusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.	46
B. Temuan Khusus.....	48
1. Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Berita Hoaks Terkait Dengan Pendidikan, Agama, dan Kesehatan di Media Sosial <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i>	48
2. Cara Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam Mengenali Berita Hoaks di Media Sosial.	66
3. Upaya Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Agar Tidak Terpengaruhi Berita Hoaks Terkait Dengan Pendidikan, Agama, dan Kesehatan di Media Sosial <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i> ..	73

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Jumlah Mahasiswa Prodi KPI.....	45
TABEL 2	Jumlah Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2019 Yang Memberikan Persepsi Tentang Berita Hoaks	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang ada saat ini telah membuat manusia semakin mudah mengakses internet. Akses internet yang telah berkembang pesat tersebut membawa banyak perubahan dalam hal komunikasi dan penyampaian informasi melalui media sosial. Media sosial merupakan aplikasi atau layanan berbasis *web* yang memungkinkan serangkaian koneksi dibuat secara *online* melalui profil atau konten media.¹ Munculnya internet dan media sosial dapat memberi kebebasan individu untuk ikut menyebarkan informasi tentang suatu hal. Contoh media sosial yaitu *facebook, twitter, youtube, instagram* ataupun *whatsapp*.²

Salah satu hal yang menjadi ciri dari media sosial adalah penggunaannya dapat membuat profil pribadi untuk berbagi pengalaman, informasi, ataupun berita. Oleh karena itu, berita di media sosial dapat disimpulkan sebagai informasi, cerita, atau keterangan mengenai suatu hal terbaru, yang menyebar melalui aplikasi atau layanan *web*.

Manfaat media sosial dalam menyebarkan informasi memang dapat dirasakan oleh banyak orang. Sayangnya, media sosial juga ikut berperan dalam maraknya penyebaran berita palsu. Perbedaan antara informasi yang menyebar di media sosial dengan informasi dari media profesional adalah dalam hal

¹ Abd. Majid, "Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia", *Jurnal Komodifikasi*, Vol. 8 (2019), hlm. 228-239, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/11329>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021.

² Nasrullah R, "*Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm. 67.

mekanisme penyuntingan. Media profesional seperti surat kabar, majalah, maupun televisi akan melakukan verifikasi informasi dan pemeriksaan ulang sehingga informasi yang dipublikasikan kepada publik merupakan informasi yang valid. Sebaliknya, informasi yang menyebar di media sosial tidak memiliki mekanisme penyuntingan yang terstruktur sehingga belum terverifikasi kebenarannya.³

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang, dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan dunia dalam genggaman.

Di dalam Al-Qur'an telah jelas diterangkan bahwa dalam menerima suatu berita harus *tabayyun*. Hal ini seperti yang telah disebutkan Al-Quran di dalam surah Al-Hujurat [49]: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.
(Q.S Al-Hujurat [49]:6).⁴

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan tentang Allah memberikan peringatan kepada kaum Mukminin, jika datang kepada mereka

³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 2.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali* (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004), hlm. 516.

seorang fasik membawa berita tentang apa saja agar tidak tergesa-gesa menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan penelitian yang seksama atau konfirmasi atau verifikasi, jangan cepat percaya kepada berita dari orang fasik, karena seorang yang tidak mempedulikan kefasikannya, pasti tidak akan mempedulikan kedustaan berita yang disampaikan.

Pada ayat ini terdapat petunjuk dalam menerima informasi seseorang, bisa diterima kalau dia adil, karena perintah dalam ayat agar bersikap hati-hati ketika menerima kabar dari orang *fasiq*. Sebab orang *fasiq* sebetulnya tidak bisa diterima informasinya. Informasi itu merupakan kepercayaan, dan kefasikan merupakan indikator hilangnya kepercayaan.

Maksud ayat ini adalah perlunya diadakan penelitian dahulu mengenai kebenaran suatu berita. Mempercayai suatu berita tanpa diselidiki dahulu kebenarannya, besar kemungkinan akan membawa korban jiwa dan harta sia-sia, dan hanya menimbulkan penyesalan belaka. Sebagai masyarakat yang cerdas harus lebih kritis dan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diperoleh. Layaknya pepatah arab mengatakan “*al-Khabar ka al-ghubar*” yang artinya ialah informasi itu bagaikan debu yang belum jelas kebenarannya.⁵

Berita palsu yang tersebar di media sosial biasa disebut sebagai hoaks. Kata hoaks merupakan serapan dari kata “*hoax*” yang ramai digunakan di media sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks diartikan sebagai berita

⁵ Sulhi M. Daud Abdul Kadir, Sahrizal Pahlevi, Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur'an di Tinjau Dari Tafsir Klasik dan Kontemporer, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 21. No. 2, hlm. 826, <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view.File/1570/911>, diakses pada tanggal 3 November 2021 Pukul 14:29 Wib.

bohong.⁶ Hoaks merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna olok-olokan, cerita bohong, dan senda gurau.⁷

Hoaks menjadi salah satu isu aktual dan populer yang harus mendapatkan perhatian secara serius karena jika dibiarkan akan berdampak besar. Munculnya beragam media sosial ikut menyumbang tersebarnya hoaks dengan sangat cepat ke seluruh kalangan masyarakat pengguna bahkan berita apapun dapat dengan mudah dan cepat menyebar setelah melewati tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak mengklarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang diterimanya. Contoh yang sering terjadi seperti, *broadcast* melalui media sosial *whatsapp*, dalam hitungan detik sudah menyebar hampir ke seluruh penjuru negeri. Seringkali *broadcast* tersebut hanyalah informasi-informasi sepele, dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal positif. Tak sedikit berita hoaks digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi dan ketakutan.⁸

Hoaks yang menyebar di media sosial sangat beragam. Di Sulawesi Selatan sempat tersebar hoaks tentang penemuan emas milik Soekarno yang menghebohkan warga. Ada juga hoaks tentang perpanjangan Surat Izin Mengemudi (SIM) yang sudah mati tanpa perlu melalui proses pembuatan ulang. Di sisi lain, ada pula hoaks bersifat negatif yang menyebar di media sosial.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 100.

⁷ Ermawati dan Sirajuddin, Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Tajdid* Vol. 17, No. 1, hlm. 29, <https://tajdid.uinjambi.ac.id>, diakses pada tanggal 20 Juli 2021, pukul 14:42 Wib.

⁸ Salwa Sofia Wirdiyana, "*Hoax dalam Pandangan al-Qur'an*". Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 2-4, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29590/>, diakses tanggal 25 Juni 2021 pukul 15:34.

Menyebarkan berita bohong (hoaks) merupakan sebuah tindak pidana. Pemerintah pada dasarnya telah memiliki payung hukum yang memadai untuk memberantas penyebaran hoaks, yakni UU Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 sebagaimana telah diubah dalam UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Ketentuan tentang penyebaran berita bohong yang dapat menerbitkan keonaran disini diatur dalam dua ketentuan melalui UU Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana pada Pasal 14 barang siapa yang menyiarkan berita bohong dengan sengaja untuk menerbitkan keonaran akan dihukum penjara maksimal sepuluh tahun dan siapa saja yang menyebarkan berita bohong padahal ia telah menyangka bahwa berita tersebut adalah berita bohong akan dihukumi penjara maksimal tiga tahun. Dalam Pasal 15 dijelaskan bahwa siapa saja yang menyiarkan berita yang tidak pasti, berlebihan ataupun tidak lengkap padahal dia telah menduga kabar itu akan membawa keonaran, akan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya dua tahun.⁹

Berita hoaks dapat pula mengancam keselamatan jiwa seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kasus pengeroyokan terhadap orang yang mengidap gangguan jiwa karena adanya isu penyerangan ulama dan PKI. Selain itu, ada pula kasus tewasnya seorang lelaki di Kalimantan Barat karena dikeroyok warga yang terhasut hoaks penculikan anak. Hal lain yang membuat hoaks semakin berbahaya adalah penyebarannya yang lebih cepat diketahui masyarakat dibandingkan berita

⁹ Rofiatul Maghfiroh1 & Raffid Abbas, Studi Komparasi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Perspektif UU ITE dan Hukum Pidana Islam, *Rechtenstudent Journal*, Vol. 1, No. 2, hlm. 159, <https://rechtenstudent.iain-jember.ac.id/index.php/rch/article/download/23/12>, diakses pada tanggal 4 November 2021, Pukul 13:52 wib.

sesungguhnya.

Menurut Azwar, tingginya penggunaan media sosial dan banyaknya hoaks yang menyebar di dalamnya membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap penggunanya. Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang terhadap objek atau situasi yang relatif tetap, mengandung perasaan tertentu, dan menjadi dasar manusia untuk memberikan respon atau berperilaku sesuai pilihannya. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.¹⁰

Gambar berikut adalah salah satu bentuk penyebaran hoaks tentang pendidikan melalui media sosial whatsapp, yaitu sebagai berikut:



Sumber: Aplikasi *Whatsapp*.

Beredar sebuah pesan tentang bantuan pulsa senilai Rp 250 ribu dan kuota sebanyak 125GB melalui media sosial Whatsapp. Pesan terusan ini berisi tautan yang mirip dengan alamat website milik Kemendikbud. Narasi ini memuat informasi yang menyebutkan bahwa bantuan ini diberikan kepada para guru, dosen, siswa, dan mahasiswa untuk membantu proses pembelajaran jarak jauh, yang dapat diklaim sebelum batas akhir pada 23 Juli 2021.

Namun setelah melakukan penelusuran, ditemukan fakta bahwa pesan berisi tautan bantuan pulsa dan kuota dari pemerintah tersebut adalah hoaks. Plt Kepala Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbud, Hasan Chabibie,

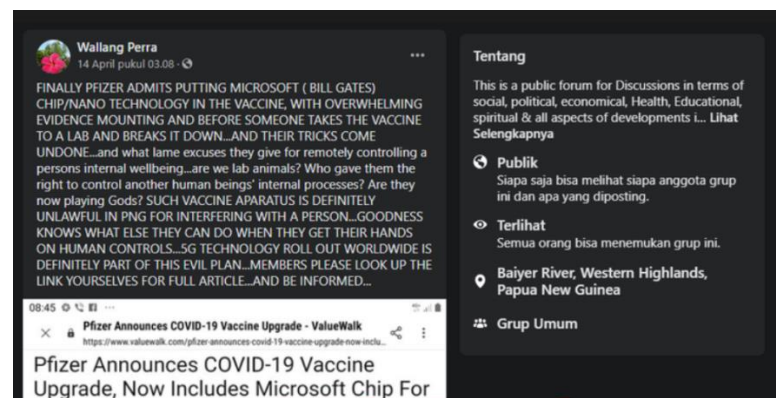
¹⁰ Azwar, S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 98.

menyatakan bahwa informasi cara mendapat pulsa 200 ribu dan kuota 125 GB periode Juni dari Kemendikbud tersebut adalah hoaks.

Berikut adalah gambar tentang berita hoaks mendapatkan pulsa dan kuota gratis dari Kemendikbud:



Sumber: Komite penanganan covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional.



Sumber: Media Sosial Facebook.

Sebuah unggahan di media sosial Facebook menyebutkan bahwa vaksin Covid-19 buatan Pfizer-BioNTech, menyisipkan *chip* komputer buatan Microsoft di dalamnya. Unggahan tersebut menyebutkan, *chip* Microsoft dimasukkan ke dalam vaksin untuk mengurangi efek samping yang muncul pasca-vaksinasi. Dengan tambahan *chip* tersebut, vaksin Pfizer disebutkan

dapat mengurangi efek kelelahan dan nyeri pasca-vaksinasi, serta meningkatkan kepekaan indera penerima vaksin.

Media massa sebagai sarana komunikasi membawa pesan yang dapat mengarahkan opini seseorang, sehingga dapat menjadi dasar kognitif dalam pembentukan sikap individu. Serupa dengan media massa, tentunya isi berita media sosial juga membawa suatu pesan yang dapat membentuk sikap seseorang. Setiap orang memiliki pandangannya sendiri dalam menyikapi berita/informasi hoaks yang ada di media sosial, karena setiap orang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam berliterasi media.

Makna literasi media sendiri dalam konteks komunikasi massa ditujukan pada kemampuan seseorang yang bersikap melek atau kritis, yang tidak hanya pada media saja, tetapi juga pesan yang disampaikan. Dalam menyikapi suatu berita/informasi yang ada di media, mahasiswa juga harus mampu bersikap kritis dalam mencari kebenaran dari informasi itu, tidak hanya pada media yang memberitakan saja tetapi isi pesan itu juga harus dipelajari, apa tujuan dan latar belakang berita atau informasi itu dibuat.

Sikap dapat diartikan sebagai derajat positif atau negatif dalam hal pendapat atau respon terhadap suatu objek. Ketika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, maka orang tersebut akan menunjukkan perilaku mendekati atau mendukung objek sikap.¹¹ Sebaliknya ketika seseorang memiliki sikap yang negatif terhadap objek sikap, maka orang tersebut akan cenderung menjauhi dan menolak suatu objek.

¹¹ Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 76.

Padahal berita di media sosial dapat berisi hoaks yang berisi hal negatif dan menyesatkan. Oleh karena itu, penting mengetahui arah sikap seseorang terhadap berita dan hoaks di media sosial. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki sikap positif terhadap berita-berita di media sosial bisa saja termakan hoaks yang ada di dalamnya. Di sisi lain, individu yang memiliki sikap positif terhadap hoaks dapat ikut mendukung penyebarannya, sedangkan individu yang memiliki sikap negatif terhadap hoaks dapat menolak dan menghindarinya.

Salah satu faktor yang menyebabkan manusia memercayai berita palsu adalah *confirmation bias*. *Confirmation bias* tersebut bisa diartikan sebagai kondisi saat seorang individu lebih suka menerima informasi yang menguatkan pandangan dalam diri mereka. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Myers yang menyatakan bahwa orang cenderung tidak mencari informasi yang berbeda dengan keyakinannya.¹²

Manusia memiliki kecenderungan untuk memercayai informasi yang dapat menguatkan opini atau sikapnya tentang kelompok, produk, atau kebijakan tertentu. Oleh karena itu, ketika seseorang menerima informasi yang sesuai dengan kepercayaannya, niat untuk mencari tahu kebenarannya akan berkurang. Selain itu, semua orang memiliki resiko menjadi korban berita hoaks. Tinggi rendahnya resiko seseorang menjadi korban berita hoaks ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi informasi yang diterimanya.

Kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang diterimanya seharusnya dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan

¹² Shu, K., Sliva, A., Wang, S., Tang, J., & Liu, H. (2017), Fake news detection on social media: Adataming perspective, *Explorations Newsletter*, Vol. 19...No. 1, hlm. 22-36, <https://doi.org/10.1145/3137597.3137600>, diakses pada tanggal 28 Juni 2021 Pukul 21:24 Wib.

perguruan tinggi merupakan tempat mahasiswa tumbuh dan mendapat kecerdasan khususnya dalam hal penalaran moral dan berpikir kritis.¹³ Oleh karena itu, seorang mahasiswa yang rata-rata berusia 18-22 tahun sudah memasuki tahap operasional formal dan memiliki pemikiran yang lebih logis pula.

Piaget juga menyatakan bahwa orang dewasa muda memiliki pemikiran yang lebih baik secara kuantitatif, sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan remaja. Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa mampu menyikapi berita dan hoaks di media sosial dengan lebih baik.¹⁴

Kenyataannya saat ini sikap mahasiswa terhadap berita di media sosial yang marak akan hoaks masih belum jelas. Di Bandung, tiga mahasiswa asal salah satu PTN menciptakan aplikasi anti hoaks bernama *Hoax Analyzer*. *Hoax Analyzer* dapat digunakan sebagai alat untuk mengecek kebenaran suatu informasi. Aplikasi tersebut dibuat karena mereka merasa gelisah serta menganggap media sosial telah menjadi tidak sehat dan tidak nyaman.

Hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan pentingnya mengetahui gambaran sikap mahasiswa terhadap berita dan hoaks di media sosial. Berita di media sosial memang dapat berisi berita yang benar dan bermanfaat. Di satu sisi, hoaks juga marak menyebar dan tidak dapat dipisahkan dari media sosial.

Dari hal ini upaya mahasiswa mahasiswa juga sangat dibutuhkan dalam upaya mengurangi penyebaran berita hoaks yang marak tersebar di media

¹³ Feldman R.D. & Papalia D.E, *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi kedua belas Buku Dua*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 88.

¹⁴ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, *Jurnal Inntelektualita*, Vol. 3, No.1, hlm. 29, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/20197%20/178>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 21:46 Wib.

sosial. Selain itu, ada pula mahasiswa juga harus dituntu bisa berpikir kritis dalam menerima suatu berita. Terutama mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam juga sangat diharapkan kedepannya untuk lebih cerdas dalam menerima suatu informasi, hal ini tentunya sangat dibutuhkan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam karena nantinya diharapkan akan menjadi calon jurnalis, da'i, dan tenaga humas.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan terhadap berita hoaks di media sosial.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah supaya objek penelitian lebih terfokus atau terarah dan tidak terjebak pada wilayah-wilayah penelitian lain. Untuk itu peneliti membatasi penelitian ini hanya mengkaji tentang Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan ilmiah sebagai berikut:

1. Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat *Jallaludin* mendefinisikan pengertian persepsi sebagai “Pengalaman tentang objek,

peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.¹⁵ Persepsi yang peneliti maksud adalah suatu proses yang dipelajari tentang objek, peristiwa/ hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan hoaks yang diterima melalui media sosial.

2. Mahasiswa adalah suatu kelompok masyarakat yang mendapatkan statusnya karena menempuh pendidikan di perguruan tinggi.¹⁶ Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam di IAIN Padangsidempuan.
3. Hoaks merupakan serapan dari kata “*hoax*” yang ramai digunakan di media sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks diartikan sebagai berita bohong, hoaks dapat pula diartikan sebagai usaha untuk menipu atau mengakali pembacanya untuk mempercayai sesuatu dengan menggunakan berita palsu.¹⁷
4. Media Sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, *social network* atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang

¹⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), hlm. 64.

¹⁶ Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 67.

¹⁷ Rahadi, D. R, *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial Jurnal Manajemen.dan.Kewirausahaan*, Vol. 5No. (1), hlm. 58. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021 Pukul 22:13 Wib.

paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.¹⁸ Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *whatsapp* dan *facebook*.

5. WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet.¹⁹ Whatsapp yang peneliti lakukan dalam penelitian ini berupa berita hoaks yang disebar melalui *broadcast*.
6. Facebook adalah website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Facebook diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg (23), seorang programmer komputer yang handal di Universitas Harvard. Pada awalnya, "*Facebook*" bernama "*The Facebook*", nama tersebut diambil dari nama lembaran dokumen yang dibagikan kepada setiap pelajar baru di Harvard yang menampilkan profil murid dan karyawan. Dalam waktu 24 jam sejak peluncurannya, 1.200 pelajar Harvard langsung bergabung.²⁰

¹⁸ Wilga Secsio R.P, R. Nunung Nurwati, & Meilanny B. S., Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, *Jurnal, Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, hlm. 50, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>, Diakses pada tanggal 15 Juli 2021 Pukul 21:03 Wib.

¹⁹ Rahartri, "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini, *Jurnal Visi Pustaka*, Vol. 21, No. 2, hlm. 151, <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp>, diakses pada tanggal 29 Juni 2021 Pukul 19:00 Wib.

²⁰ Mujahidah, "Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) Sebagai Media Komunikasi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15, No. 1, hlm. 104, <https://media.neliti.com/media/publications/145555-ID-pemanfaatan-jejaring-sosial-facebook-seb.pdf>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 13:16 Wib.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam terhadap berita Hoaks terkait dengan pendidikan, kesehatan dan agama di media sosial *facebook* dan *whatsapp*?
2. Bagaimana Cara Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam Mengenali Berita Hoaks di Media Sosial?
3. Bagaimana Upaya Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Agar Tidak Terpengaruhi Berita Hoaks Terkait Dengan pendidikan, agama, dan kesehatan di Media Sosial *facebook* dan *whatsapp*?

E. Tujuan penelitian

Tujuan merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan yang dilakukan dan diharapkan dapat tercapai pada waktu yang akan datang. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks terkait dengan pendidikan, kesehatan, dan agama di media sosial *facebook* dan *whatsapp*.
2. Untuk mengetahui cara Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dalam mengenali ciri-ciri berita hoaks di Media Sosial.
3. Untuk mengetahui upaya mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam agar tidak terpengaruhi berita hoaks terkait dengan pendidikan, agama, dan kesehatan di media sosial *facebook* dan *whatsapp*.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam masalah berita hoaks terkait dengan pendidikan, agama, kesehatan di media sosial *facebook* dan *whatsapp*.
- b. Untuk bahan masukan dan pertimbangan bagi para mahasiswa agar lebih bijak dalam menanggapi berita hoaks yang tersebar di media sosial.
- c. Untuk memperluas dan memperkaya wawasan bagi mahasiswa prodi KPI yang nantinya akan menjadi calon jurnalis agar mudah memahami masalah-masalah yang terjadi di media sosial.
- d. Untuk bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti pengembangan dan sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- b. Mampu menambah ilmu peneliti dalam mengetahui persepsi mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan terhadap berita hoaks di media sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai isi proposal ini dan agar lebih mudah dipahami, maka diperlukan suatu sistematika penulisan yang sederhana, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan maupun memahami isi dari proposal ini. Sistematika penulisan merupakan suatu pembahasan secara garis besar dari bab-bab yang akan dibahas.

BAB I adalah Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Bab ini menguraikan tentang Tinjauan Pustaka yang berguna memperdalam materi sehingga ditemukan kajian-kajian tentang Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial.

BAB III, berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Uji Keabsahan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data. Bab ketiga ini merupakan bab yang akan mengantarkan penulis untuk mendapatkan data-data penelitian dengan validitas yang benar-benar terandalkan.

BAB IV, berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang meliputi kondisi geografis Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, keadaan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Selanjutnya temuan khusus yang terdiri dari

persepsi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam terhadap berita hoaks terkait dengan pendidikan, agama dan kesehatan di media sosial *facebook* dan *whatsapp* dan cara mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dalam menyikapi berita Hoaks yang terkait dengan pendidikan, agama, dan kesehatan di media sosial.

BAB V, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan, menurut Sarlito, pengertian persepsi adalah sebagai berikut:

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.²¹

Menurut Asrori, persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni penginterpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Adapun

²¹ Rohmaul Lystiana, Yudi Hartono “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan” *Dalam Jurnal Agasty*, Vol. 5, No. 1, hlm. 121, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/898>, diakses pada tanggal 28 September 2021 Pukul 14:26 Wib.

perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.²²

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat Jalaluddin mendefenisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pendapat yang sejalan terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.²³ Menurut Slameto persepsi adalah sebagai berikut:

Persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

2. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu:

- a) Adanya objek yang dipersepsi.

²² *Ibid.*, hlm. 26.

²³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), hlm. 64.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

- b) Adanya alat indra atau reseptor.
- c) Adanya perhatian.

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra. Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersepsikan apa yang diterimanya dengan alat indra. Selanjutnya Walgito menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.²⁵

3. Komponen Persepsi

Setiap individu pasti mengalami apa yang disebut persepsi sebagai hasil penghayatannya terhadap berbagai perangsang atau stimulus yang berasal dari lingkungan.²⁶ Janis dan Kelly mengemukakan bahwa dalam teori ini ada tiga unsur yang sangat penting yaitu:²⁷

a. Pesan (Stimulus)

Pesan adalah lambang-lambang baik verbal maupun non verbal yang mengandung makna tertentu. Pesan yang diberikan komunikator kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Jika komunikan

²⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm. 54-56.

²⁶ Asrori M., Ali M, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

²⁷ Effendy, O. U, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 253.

menolak stimulus yang diberikan, berarti stimulus tersebut kurang efektif untuk digunakan dalam mempengaruhi komunikan. Namun apabila stimulus diterima, menandakan adanya perhatian dari komunikan. Jika komunikan mengerti stimulus yang diberikan oleh komunikator, berarti stimulus tersebut efektif untuk digunakan.

b. Komunikan (*organism*)

Komunikan adalah orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima pesan-pesan tertentu. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari organism. Proses berikutnya *organism* mengerti. Kemampuan organism inilah yang melanjutkan ke proses berikutnya.

c. Efek (respon)

Efek adalah reaksi dari komunikan atas pesan yang didaparkannya dari si komunikator. Setelah stimulus mendapatkan perhatian, proses berikutnya organism mengerti dan mengolahnya untuk perubahan perilaku.

4. Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).

Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis.

Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis.

Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra. Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.²⁸

5. Jenis-jenis Persepsi

- a) Persepsi visual dari indera penglihatan mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang dilihat, baik sebelum melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.
- b) Persepsi auditoria atau pendengaran, persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

²⁸ *Ibid.* , Bimo Walgito, hlm. 54.

Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

- c) Persepsi perabaan, persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.
- d) Persepsi penciuman, persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari suatu hal yang dicium.
- e) Persepsi pengecapan, persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan.²⁹

6. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal
 - 1) Kebutuhan psikologis, dalam kebutuhan psikologis seseorang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.
 - 2) Latar belakang individu, latar belakang individu dapat mempengaruhi hal-hal yang akan dipilih.

²⁹ Parek, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 14.

3) Pengalaman, setiap masyarakat masing-masing telah memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang diperolehnya sebelumnya. Maka pengalaman juga sangat mempengaruhi dalam mempersepsikan sesuatu.

4) Penerimaan diri, penerimaan diri sangat berpengaruh dalam mempersepsikan sesuatu.

5) Keperibadian, keperibadian bisa berpengaruh dalam persepsi.³⁰

b. Faktor Eksternal

1) Intensitas, rangsangan yang intens masuk kedalam panca indra akan mendapat perhatian lebih banyak, begitu juga sebaliknya.

2) Ukuran, benda-benda yang besar ataupun sangat kecil akan menarik perhatian.

3) Kontras, hal-hal yang berbeda daribiasanya akan menarik perhatian.

4) Gerakan, gerakan yang menarik akan cepat mendapatkan respon dari panca indra.

5) Ulangan, gerakan yang muncul secara berulang-ulang akan menarik perhatian.

³⁰ Udai Perek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Pustaka Bina Pressindo, 1984), hlm. 17.

2. Media Sosial

b. Pengertian Media Sosial

Saat ini media sosial berkembang melalui teknologi *web 2.0*. Teknologi *web 2.0* diartikan sebagai platform yang memungkinkan penggunanya untuk ikut berpartisipasi dalam membuat dan mendistribusikan kontennya. Perbedaannya dengan teknologi *web 1.0* adalah penyediaan informasinya masih berpusat pada orang yang mengelola platform tersebut.³¹ Media sosial adalah situs jaringan sosial misalnya layanan berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi publik dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem.³²

Perkembangan media sosial yang semakin pesat tidak hanya terjadi pada negara-negara maju saja, di negara berkembang seperti tanah air kita ini, Indonesia saja banyak sekali user atau pengguna sosial media dan perkembangan yang pesat ini bisa menjadi pengganti peran media massa atau konvensional dalam menyebarkan berita atau informasi. Selain itu, Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia dalam pengguna akun *twitter*. Selain untuk membagi informasi, media

³¹ Wisnuhardana A, *Anak Muda & Medsos: Memahami Geliat Anak Muda, Media Sosial, dan Kepemimpinan Jokowi dalam Ekosistem Digital*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 89.

³² Arum Wahyuni Purbohastuti, Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi, *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 12, No. 2, hlm. 215.

sosial maupun internet.

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Web 2.0 menjadi *platform* dasar media sosial. Media sosial ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk *social network*, forum internet, weblogs, *social blogs*, *micro blogging*, wikis, *podcasts*, gambar, video, rating, dan bookmark sosial.³³

Oleh karena itu media sosial dapat disimpulkan sebagai suatu aplikasi atau layanan web yang memungkinkan penggunanya berinteraksi secara *online* dalam bentuk komunikasi, kerja sama, berbagi konten, serta menciptakan ikatan sosial melalui profil pribadi yang dibuat penggunanya.

b. Jenis Media Sosial

Jejaring sosial adalah medium yang dapat menjadi sarana penggunanya untuk melakukan hubungan sosial. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah para penggunanya dapat membuat jaringan pertemanan maupun dengan orang yang sudah dikenal di dunia nyata atau orang baru di dunia maya. Banyak kasus menunjukkan jika pembentukan jaringan pertemanan baru terjadi ketika pengguna tersebut memiliki suatu persamaan, seperti hobi, pandangan politik, asal sekolah, atau pekerjaan. Contoh dari jejaring sosial adalah *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan *twitter*.

³³ Gusti Ngurah Aditya Lesmana, Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA), (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia), hlm. 10-11.

a. *Facebook*

Facebook adalah salah satu media sosial berbasis web yang memiliki banyak fitur atau fasilitas mulai dari cerita (*story*) yang lebih dikenal orang sebagai Postingan atau “status”, Teman, Album Foto dan Video, Grup, Halaman Penggemar, Iklan, Game, Acara, *Chat*, *Video Call* hingga fasilitas untuk menyelenggarakan Siaran Langsung (*Live Streaming*).

b. *Instagram*

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. Satu fitur yang unik di *Instagram* adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera *Kodak Instamatic* dan *polaroid*.

c. *WhatsApp*

WhatsApp Messenger atau *WhatsApp* saja adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan *basic* mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi *WhatsApp Messenger* menggunakan koneksi 3G, 4G atau WiFi untuk komunikasi data.³⁴

d. *Twitter*

Twitter merupakan jejaring sosial yang membatasi penggunaannya untuk mengirim sebuah *tweet* dengan batas 140 kata, tidak lebih.³⁵

3. Defenisi Berita Hoaks

a. Defenisi Hoaks

Hoax dalam kata Bahasa Inggris artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung. Berita bohong adalah berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya.³⁶

³⁴ Abdul Karim Syahputra, Edi Kurniawan, Nofriadi “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi UPT. Puskesmas Porsea”, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, hlm. 117, <https://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/jurdimas/article/view/370>, diakses pada tanggal 28 September 2021 Pukul 15:13 Wib.

³⁵ Hasan Basri, Dalam Skripsi berjudul “Peran Media Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru” (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau), hlm. 9.

³⁶ Adami Chazawi & Ardi Ferdian, *Tindak Pidana Pemalsuan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 236.

Hoaks merupakan sebuah pemberitaan palsu, usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang atau kejadian sejatinya. Suatu pemberitaan palsu berbeda dengan misalnya pertunjukan sulap dalam pemberitaan palsu, pendengar atau penonton tidak sadar sedang dibohongi, sedangkan pada suatu pertunjukan sulap, penonton justru mengharapkan supaya ditipu. Werme seperti dijelaskan Adami Chazawi&Ardi Ferdian berpendapat bahwa:

Fake news sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam fake news juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta.³⁷

b. Ciri-ciri Berita Hoaks

Belum banyak literatur mengenai informasi hoaks yang dapat ditemui. Dewan Pers sendiri membuat sebuah panduan untuk mengenali ciri-ciri hoaks dikarenakan banyaknya laporan mengenai informasi hoaks menimbulkan keresahan di masyarakat. Meskipun sudah dikonfirmasi, usang dan tidak relevan, informasi-informasi ini terus beredar, sehingga panduan untuk mengenali dan mengatasi hoaks menjadi sangat penting.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

Adapun ciri-ciri berita hoaks yang dikemukakan Dewan Pers, yaitu :

- a. Berita hoaks dapat menyebabkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan pada masyarakat yang terpapar. Hoaks beredar di dunia maya, disebar dari satu akun ke akun lain, berpindah dari *Facebook* ke *Twitter*, *Twitter* ke *WhatsApp* grup, dan dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarnya pesan itu telah mengundang amarah atau rasa takut pengguna. Hal ini mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan bermusuhan.
- b. Ketidakjelasan sumber berita. Berita hoaks yang tersebar di media sosial tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
- c. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data, bahkan mencatut tokoh tertentu juga.³⁸

c. Cara Mengenali Berita Hoaks

Ada beberapa kriteria hoaks yang bisa dikenali, antara lain:

1. Waspada Judul Bombastis dan Provokatif

Judul sensasional yang provokatif banyak ditemukan pada berita-berita hoaks. Tujuannya untuk menggiring masyarakat langsung

³⁸ Maria Ulfa Batoebara dkk, Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan), Jurnal Warta Edisi 63, Vol. 14, No. 1 hlm. 35-36, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/541/530>, diakses pada tanggal 16 April 2020 Pukul 15:15 Wib.

mengarah pada informasi yang hendak disampaikan. Terkadang pula dibumbui teori-teori seolah valid untuk menunjang keabsahan datanya. Karena itu, jika menemukan judul-judul bombastis dan provokatif, hendaknya segera membandingkan dengan media lain sebagai penyeimbang satu informasi.

2. Teliti Alamat Web

Kemudahan menggunakan media online berbasis digital meningkatkan peran serta masyarakat membuat banyak media online. Itu mengapa diperlukan upaya verifikasi oleh pihak yang berwenang, tentu dalam hal ini Dewan Pers sebagai pelindung media dan masyarakat pers. Verifikasi menjadi sangat penting untuk menilai legalitas media online.

3. Cek Fakta Sebenarnya

Jika media online mudah ditelusuri keberadaannya, berbeda dengan pengguna media sosial yang sulit terdeteksi. Karena itu cara mengecek fakta satu informasi bias dengan membandingkan dan mencarinya di media online.

4. Perhatikan Keaslian Foto

Foto kerap menjadi penunjang informasi seolah benar sesuai fakta. Seringpula pembuat hoaks merekayasa foto untuk memprovokasi masyarakat yang membaca.³⁹

d. Jenis-Jenis Berita Hoaks

Ada beberapa jenis hoaks yang dikenal, yaitu sebagai berikut:

³⁹ Saiful Bahri, Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10 No. 1, hlm. 25, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/download/2030104/pdf>, diakses pada tanggal 16 April 2022 pukul 15:32 Wib.

1. *Fake News*: Berita bohong, berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita.
2. *Clickbait*: Tautan jebakan, tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
3. *Confirmation bias*: Bias konfirmasi, kecenderungan menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditunjukkan untuk menipu.
5. *Post-truth*: Pasca kebenaran, kejadian di mana emosi lebih berperan dari pada fakta untuk membentuk opini publik.
6. *Propaganda*: Aktivitas menyebar luaskan informasi, fakta, argument, gosip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.⁴⁰

⁴⁰ Santoso Santropoetro, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, (Bandung: Alumni. 1991), hlm. 16

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Skripsi Filibertus Valio Christanda dengan judul Sikap Mahasiswa Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2020).	Peneliti menggunakan pembatasan masalah seperti <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i> , sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan pembatasan masalah. Adapun informan penelitian adalah Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran.Islam.IAIN.Padangsidempuan sedangkan penelitian terdahulu informan penelitian adalah mahasiswa Sanata.Dharma Yogyakarta secara acak. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian sama-sama membahas tentang persepsi mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial.
2	Skripsi	Adapun informan penelitian	Peneliti sama-

	<p>Muhammad Riski Santoso dengan judul Analisis Persepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial Sekolah Tinggi Negeri Surabaya pada tahun 2018).</p>	<p>adalah Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan, sedangkan penelitian terdahulu informan penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Negeri Surabaya secara acak. Peneliti menggunakan pembatasan masalah seperti <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i>, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan pembatasan masalah.</p>	<p>sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>
--	---	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian tentang Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial adalah mulai Oktober 2021 sampai April 2022.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Alasan penulis tertarik melakukan penelitian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan khususnya mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam karena banyaknya berita hoaks yang beredar pada saat ini agar nantinya para mahasiswa mampu menyikapi penyebaran hoaks ini dengan baik.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.⁴¹ Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan

⁴¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek atau informan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kualitatif “Tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.”⁴² Selanjutnya metode penelitian ini adalah deskriptif, Mohammad Nazir mengatakan metode deskriptif adalah:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴³

Jadi, metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Berdasarkan pendapat diatas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.⁴⁴ Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan angkatan tahun 2019 yang berjumlah 15 orang dan 2 dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

⁴³ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

⁴⁴ Moleong(2010:132)

D. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁵ Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan angkatan 2019 yang berjumlah 15 orang mahasiswa.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos, M.A dan Bapak Mhd. Latif Kahfi, S.Sos, M. Kom,I selaku dosen komunikasi di IAIN Padangsidempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan

⁴⁵ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian, Cet ke-VII*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 129.

pada responden. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur.⁴⁶

Wawancara dimana pihak pewawancara sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan, atau daftar isian (*questionare*) untuk dibacakan pada saat melakukan wawancara dengan responden. Dalam cara ini pewawancara, pencacah, atau responden tidak merasa bosan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan

Jadi, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam mewawancarai para informan seperti para mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan dosen komunikasi.

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁷

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).⁴⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati dan mengamati subjek secara langsung dan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan penelitian.

⁴⁶ Burhan Bungin (ED), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 134.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Loc.Cit*, hlm. 133.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 158.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter data yang relevan penelitian. Metode dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴⁹

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku- buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.⁵⁰ Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.⁵¹

⁴⁹ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 105.

⁵⁰ Clemmens, D. Adolescent motherhood: a meta-synthesis of qualitative Studies. *American, Journal of Maternal Child Nursing*, 28(2), hlm. 93-9, diakses pada tanggal 24 April 2022 Pukul 20:13 Wib.

⁵¹ Graneheim, U. & Lundman, B. Qualitative content analysis in nursing concepts, procedures, and measures to achieve trustworthiness. (2004) *Nurse Education*, diakses pada tanggal 24 April 2022 pukul 20:18 Wib.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat penelitian ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵²

G. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.⁵³

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta

⁵² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 152.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 178.

atau kenyataan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Sebagai salah satu Fakultas di lingkungan IAIN Padangsidimpuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terletak di Kampus utama IAIN Padangsidimpuan, yaitu Jalan Tengku Rizal Nurdin, Km. 4,5 Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Secara geografis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi berbatasan dengan sebelah barat bersebelahan dengan perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, di sebelah timur bersebelahan dengan Kantor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, di sebelah selatan bersebelahan dengan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang lama, dan di sebelah utara bersebelahan dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

2. Gambaran Umum Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) adalah salah satu dari empat Fakultas yang ada di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Fakultas ini berasal dari Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan yang dibuka pada Tahun 1997 tanggal 21 maret 1997 dan keputusan Menteri Agama No. 300 Tahun 1997 serta No. 333 tahun 1997, tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Komunikasi Penyiaran Islam merupakan jurusan tertua di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan tercatat sebagai sejarah perkembangan jurusan dakwah, hingga akhir beralih menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Seiring dengan peralihan status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berdasarkan peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 93 Tahun 2013 organisasi dan data kerja Istitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka jurusan Dakwah juga turut beralih status menjadi Fakultas dengan membina Empat Program Studi yaitu: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Dalam perjalanan sejak menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 16 (enam belas) tahun telah terjadi pergantian pemimpin yaitu H. Zulfan Efendi Hasibuan, MA (Ketua Jurusan Dakwah pada Periode 1997 s/d 2002 dan Periode 2002 s/d 2006). Dilanjutkan H. Ali Anas, MA (Ketua Jurusan Dakwah periode 2006 s/d 2010). Kemudian dilanjutkan Fauziah Nasution, M.Ag (Ketua Jurusan Dakwah Periode 2010 s/d 2013) dan beralih status menjadi Fakultas, maka berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 8 Tahun 2014 Ibu Fauziah Nasution, M.Ag menjadi Dekan Pertama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk periode 2013 s/d 2017, Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku Wakil Dekan II Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Fauzi Rizal, M.A selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Kominikasi

Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bendahara Umum Bapak Sarif Husein, S.Sos. Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Ibu Maslina Daulay, MA, Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Ibu Esli Zuraidah Siregar, M. Sos, Ketua Prodi Manajemen Dakwah Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi, Sekretaris Prodi Manajemen Dakwah Ibu Ricka Handayani, S.Sos., M.M, Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.,Kom,. Sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Ibu Nurfitriani M. Siregar, M.Kom.I , Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Syafrianto Tambunan, M.A.

Kepala Laboratorium Bapak Masrul Efendi, S.Sos, M.Sos, Pengadmistrasian Laboratorium, Kepala Sub bagian Administrasi Umum dan Keuangan Bapak Ahmad Taufik, S.Sos, Pengelola Sub bagian Perencanaan BMN, ATK dan Kerumahtangaan Bapak Ahmad Toyib Daulay, S.E, Pengelola Sub Bagian Kepegawaian dan Ajudan Dekan Ibu Siti Permata Daulay, S.Sos Kepala Sub bagian Akademik Kemahasiswaan

dan Alumni Bapak Abdul Sukerman, S.Pd.I, Pengolahan Layanan, Bapak Zul Fitri, Pengolahan Administrasi data siacad Bapak Hasbi Anshori, M.M, Pengolahan Akademik dan Alumni Bapak Arifin Hidayat, S.Sos.I, M.Pd.I, Pengolahan layanan Perpustakaan Fakultas Candra, S.Sos.I.,M.Pd.I, Koordinator organisasi Mahasiswa, Zilfaroni, S.Sos.i., MA, Pengolahan Sub bagian Layanan pengolahan, Jelita Hasibuan, S.Sos.I.

Tabel: 1
Jumlah Mahasiswa Prodi KPI tertera pada tabel berikut ini.

ANGKATAN	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH
2021	19	4	23
2020	16	11	27
2019	15	8	23
2018	16	8	24
2017	14	9	23
2016	10	4	14
2015	1	3	4
2014	3	2	6
Jumlah			143

4. Visi, Misi, Tujuan dan Profil Lulusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

a. Visi

Unggul dalam Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Berbasis ICT dan Kearifan Lokal di Indonesia pada Tahun 2024 untuk menghasilkan tenaga profesional dibidang penyiaran islam (*Tabligh*).

b. Misi

1. Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran Ilmu Komunikasi dan Tabligh/ Penyiaran Islam yang Unggul dan Integratif-Interkonektif Berbasis ICT dan Kearifan Lokal.
2. Mengembangkan Penelitian di Bidang Komunikasi dan Tabligh/Penyiaran Islam dengan Pendekatan Interkonektif/Multidispliner Berbasis Nilai-Nilai Historis dan Budaya Lokal.
3. Meningkatkan Partisipasi Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Rangka *Tagligh*/Penyiaran Islam.
4. Mengembangkan Jaringan Kerjasama dengan Berbagai Pihak yang Terkait dengan Optimalisasi Pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi.
5. Melaksanakan Pembinaan Akhlak, Kreatifitas dan *Life Skill* Mahasiswa agar Menjadi Teladan dan Berprestasi dalam Kehidupan Bermasyarakat.
6. Menjamin Mutu Lulusan dan Tata Kelola yang Baik.

c. Tujuan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

1. Menghasilkan Lulusan yang Menguasai Teori-Teori Dakwah (*Tabligh*), Komunikasi dan Jurnalistik Islam Serta Mampu Memanfaatkan Media Komunikasi Sebagai Media *Tabligh*.
2. Menghasilkan Penelitian dan Publikasi Ilmiah yang Berkualitas dan Aplikasi dalam Bidang *Tabligh*.
3. Menghasilkan Lulusan yang Memiliki *Akhlak Al-Karimah*, Kreatif dan Memiliki *Life Skill* Serta Mampu Berperan Aktif dalam Kegiatan Dakwah Islam di Tengah-Tengah Masyarakat.
4. Menghasilakan Jaringan Kerjasama dengan Berbagai Pihak dalam Rangka Optimalisasi Pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi.

d. Profesi Lulusan

1. Da'i.
2. Praktis Media.
3. Penyuluh Agama.
4. Jurnalistik
5. Tenaga Humas.⁵⁴

⁵⁴ Panduan Akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021.

Tabel 2
Tabel Jumlah Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2019
Yang Memberikan Persepsi Tentang Berita Hoaks.

No	Nama Mahasiswa/i	Prodi/NIM
1.	Rika Amelia Pulungan	KPI/ 1930100002
2.	Lesnida Ningsih	KPI/1930100004
3.	Nurul Adzkiah	KPI/ 1930100005
4.	Siti Aisyah Artina	KPI/ 1930100006
5.	Nur Hanifah Nihlan	KPI/1930100009
6.	Muhammad Maendra	KPI/ 1930100011
7.	Siti Nurmaya	KPI/ 1930100012
8.	Rosmayani Rambe	KPI/ 1930100013
9.	Rajib Pangestu	KPI/ 1930100014
10.	Nuraisyah Ritonga	KPI/ 1930100015
11.	Nurhasanah Simanjuntak	KPI/ 1930100016
12.	Irpa Suri	KPI/ 1930100017
13.	Muhammad Nisfu	KPI/ 1930100019
14.	Ahmad Alwi	KPI/ 1930100021
15.	Rahma Adelina	KPI/ 1930100022

B. Temuan Khusus

1. Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Berita Hoaks Terkait Dengan Pendidikan, Agama, dan Kesehatan di Media Sosial *facebook* dan *whatsapp*

Pada kemajuan teknologi informasi saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif akan tetapi juga memberikan dampak negatif, dengan penyampaian informasi dari berbagai sumber, tanpa mencari tahu akan informasi yang di dapatkan benar atau tidak benar, salah satunya adalah

penyebaran berita hoaks. Hoaks merupakan berita yang tidak benar atau berita bohong, namun hoaks sering kali kita temukan di aplikasi yang berbasis online baik *facebook* atau *whatsapp*, di kalangan mahasiswa sendiri hoaks bukanlah suatu hal yang baru khususnya mahasiswa KPI. Mahasiswa KPI merupakan pengguna sosial media yang cenderung harus lebih kritis dalam menyaring berita hoaks yang tersebar di media sosial. Adapun peneliti juga menyertakan biodata diri mahasiswa yang menjadi informan penelitian sebagai berikut:

a) Nama : **Rika Amelia**
Nim : 1930100002
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Sipange Siunjam Kec. Sayur Matinggi, Kab. Tapanuli Selatan, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

b) Nama : **Lesnida Ningsih**
Nim : 1930100004
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. H.T. Rijal Nurdin Kel. Palopat Pijorkoling Kec. Padangsidempuan Tenggara, Kota Padang Sidempuan, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

c) Nama : **Nurul Adzkiah**

Nim : 1930100005
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Dusun Sidomakmur, Sei Jawi-jawi Panai Hulu,
Kec. Panai Hulu, Kab. Labuhan Batu, Prop. Sumatera Utara,
Indonesia

d) Nama : **Siti Aisyah Artina**
Nim : 1930100005
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. SM Raja Jl. Makmur Sitamiang No.8 Kec.
Padang Sidimpunan Selatan, Kota Padang Sidempunan, Prop.
Sumatera Utara, Indonesia

e) Nama : **Nur Hanifah Nihlan**
Nim : 1930100009
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Dr. Payungan Dlt No. 9G Kel. Tobat Kec.
Padangsidimpunan Utara, Prop. Sumatera Utara, Indonesia.

f) Nama : **Muhammad Maendra**

Nim : 1930100011
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Kenanga Rt.04 Rw.01 Dsn.Teluk Panjuji IV, Kec.
Kampung Rakyat, Kab. Labuhan Batu Selatan, Prop. Sumatera
Utara, Indonesia

g) Nama : **Siti Nurmay**
Nim : 1930100012
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Aek Torop, Aek batu, Kec. Torgamba, Kab.
Labuhan Batu Selatan, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

h) Nama : **Rosmayani Rambe**
Nim : 1930100013
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Sibuhuan, Pagaran Jalu-Jalu, Kec. Lubuk
Barumun, Kab. Padang Lawas, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

i) Nama : **Rajib Pangestu**
Nim : 1930100014
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Janji Bangun Lk.IV, Timbangan, Kec. Padang
Sidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan, Prop. Sumatera
Utara, Indonesia.

j) Nama : **Nuraisyah Ritonga**
Nim : 1930100015
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Simaninggir, Sitinjak, Kec.Angkola Barat, Kab.
Tapanuli Selatan, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

k) Nama : **Nur Hasanah Simanjuntak**
Nim : 1930100016
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Gunung Intan, Kec. Barumon Selatan, Kab.
Padang Lawas, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

l) Nama : **Irpa Suri**
Nim : 1930100017
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Kampung Selamat Rt.0 Rw.0 Dsn.Telaga Suka
Telaga Suka, Kec. Panai Tengah, Kab. Labuhan Batu, Prop.
Sumatera Utara, Indonesia

m) Nama : **Muhammad Nisfu**
Nim : 1930100019
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Batanggogar Rt.00 Rw.00 Dsn.batang Nadenggan,
Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhan Batu Selatan, Prop. Sumatera
Utara, Indonesia

n) Nama : **Ahmad Alwi**
Nim : 1930100021
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi: Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Merdeka Rt.00 Rw.00, Aek Pining, Kec. Batang
Toru, Kab. Tapanuli Selatan, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

o) Nama : **Rahma Adelina**
Nim : 1930100022
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Cikampak Pekan, Aek Batu, Kec. Torgamba, Kab.
Labuhan Batu Selatan, Prop. Sumatera Utara, Indonesia

Persepsi adalah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan yang baru. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang dialami.⁵⁵

Hasil wawancara dengan dosen Komunikasi Penyiaran Islam Juni Wati Sri Rizki yang mengatakan bahwa:

“Media sosial sekarang ini sangat penting karena banyak sekali manfaat media sosial sekarang ini adalah kita bisa bertukar/mendapatkan beragam informasi sosial tentunya banyak sekali manfaat yang kita dapatkan media sosial. Dalam mengenali berita hoaks yang pertama itu kita lihat dari kata-kata kalo judulnya sensasional itu bisa diidentifikasi sebagai hoaks contohnya WAJIB TAHU RUGI KALO TIDAK BACA karena berita yang tidak hoaks itu memiliki judul yang *simple*. Kemudian kita lihat isinya apakah isi berita relevan dengan judul kalo isi tidak sesuai dengan judul dapat dicurigai sebagai hoaks. Kemudian sumbernya berita yang tidak jelas, tentunya sebelum menerima suatu berita kita itu harus teliti walaupun beritanya benar tapi kalo misalnya dia anonim kita perlu *check and re-check* juga, contohnya berita tentang kenaikan harga minyak yang menyebabkan kekhawatiran bagi masyarakat yang berita tersebut menyebabkan *panic buyer*. Upaya yang bisa dilakukan oleh mahasiswa prodi komunikasi penyiaran islam tentunya adalah dengan mempromosikan situs/aplikasi yang memberantas hoaks, membuat

⁵⁵ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 88.

konten yang bermanfaat cerdas dalam bermedia sosial, literasi media sosial, dan menggunakan media sosial sesuai kebutuhan.”⁵⁶

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bahwa media sosial sekarang ini sangat penting karena media sosial memiliki banyak manfaat bagi kita dalam mencari suatu informasi. Adapun ciri-ciri berita hoaks yang di sebutkan oleh informan yaitu suatu berita hoaks memiliki judul yang sensasional, isi dengan judul tidak sesuai dan sumbernya tidak jelas. Upaya yang bisa dilakukan mahasiswa KPI agar tidak terpengaruh berita hoaks adalah dengan mempromosikan situs/aplikasi yang memberantas hoaks, membuat konten yang bermanfaat cerdas dalam bermedia sosial, literasi media sosial, dan menggunakan media sosial sesuai kebutuhan.

Hasil wawancara dengan dosen Komunikasi Penyiaran Islam Latif Kahfi yang mengatakan bahwa:

“Masa sekarang ini media sosial merupakan hal yang sangat penting terutama bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam menyebarkan dakwah di media sosial. Hoaks ini tidak bisa lagi bendung karena banjir informasi yang banyak juga informasi sampah atau hoaks atau informasi sampah yang menyesatkan dan sekarang ini orang bebas dan bisa menyebarkan suatu berita sesukannya. Hoaks itu di media sosial memiliki sifat menyebarkan ujaran kebencian tapi ciri utama yang bisa dilihat itu sering berita hoaks menggunakan huruf kapital, media/lembaga yang tidak terdaftar atau tidak jelas, kadang-kadang berita hoaks itu polanya sering meng-*capture* berita media online nasional yang sudah mapan kemudian dishare oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, isi berita mengandung ujaran kebencian, perkataan-perkataan yang menghujat, *hate speech*, SARA, dan propaganda. Pertama yang bisa kita lakukan dalam melihat suatu berita itu hoaks atau tidak kita harus berpikir kritis dalam menerima suatu berita, mencheck suatu berita dengan membandingkan berita yang kita terima dengan *flatfrom* terpercaya seperti mencheck di

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Juni Wati Sri Rizki, Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 1 Maret 2022, Pukul 15.40 WIB

website kominfo ataupun media online terpercaya. Upaya yang bisa dilakukan mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam terlebih dahulu hari bisa berpikir kritis dalam menerima informasi, mengedukasi masyarakat agar lebih cerdas dalam bermedia sosial agar nantinya tidak banyak yang terjerumus berita hoaks.”⁵⁷

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam di atas, bahwa berita hoaks memiliki beberapa ciri-ciri yang bisa diidentifikasi yaitu berita hoaks menggunakan huruf kapital, media/lembaga yang tidak terdaftar, kadang-kadang berita hoaks itu polanya sering meng-*capture* berita media online nasional yang sudah mapan kemudian dishare oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, isi berita mengandung , isi berita mengandung ujaran kebencian, perkataan-perkataan yang menghujat, *hate speech*, SARA, dan propaganda. Upaya yang bisa dilakukan oleh mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam tentunya adalah dengan mempromosikan situs/aplikasi yang memberantas hoaks, mengedukasi masyarakat agar lebih cerdas dalam bermedia sosial agar nantinya tidak banyak yang terjerumus berita hoaks.

Kemudian hasil wawancara dengan informan Rika Amelia yang mengatakan bahwa:

“Hoaks itu adalah suatu berita bohong yang sengaja disebarluaskan untuk membuat kegaduhan ataupun kebingungan bagi masyarakat. Saya pernah menjumpai berita hoaks di *facebook* terkait agama yang isi berita tersebut berisi bahwa ada seorang ulama yang meninggal, kemudian tentang berita hoaks yang berisi tentang vaksin covid 19 menyebabkan kanker kambuh, juga saya pernah menemukan berita hoaks dari *whatsapp* dengan cara mengklik tautan tentang subsidi kuota internet gratis. Berita hoaks yang tersebar sekarang menurut

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Latif Kahfi, Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2 Maret 2022, Pukul 10.46 WIB

saya kita itu harus selektif terhadap suatu berita apalagi masyarakat.”⁵⁸

Dalam hal ini, diketahui informan pertama sudah mengetahui tentang berita hoaks dan tidak mudah percaya dengan berita-berita yang ada di media sosial, dengan pengetahuan dan pengalaman informan tersebut, maka ia tidak mudah percaya begitu saja terhadap suatu berita yang ada di media sosial.

Selanjutnya wawancara dengan Lesnida Ningsih yang tentang persepsinya terhadap berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Sebagai generasi Z saya sangat aktif dalam menggunakan media sosial. Biasanya untuk aplikasi yang sering saya gunakan adalah Instagram, twitter, dan *whatsapp*. Hoaks menurut pemahaman saya adalah informasi yang tidak jelas yang sengaja disebarluaskan kepada masyarakat dengan tujuan membuat kegaduhan kepada masyarakat. Saya pernah menemukan berita hoaks di aplikasi *whatsapp* pernah saya temukan broadcast tentang kuota internet gratis dengan cara mengklik *link* yang tertera, kalo untuk hoaks di *facebook* saya tidak pernah menjumpainya karena saya tidak punya akun *facebook*. Menurut saya pribadi sebagai mahasiswa kpi melihat sumber berita dan men-*check* kembali suatu berita di website maupun media online terpercaya.”⁵⁹

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan sangat aktif menggunakan media sosial seperti *instagram*, *twitter*, dan *whatsapp*, menurut informan kedua ini, hoaks adalah informasi yang tidak jelas yang sengaja disebarluaskan kepada masyarakat dengan tujuan membuat kegaduhan kepada masyarakat. Ia menemui berita hoaks *broadcast* tentang kuota internet gratis modus penipuan dengan menghimbau masyarakat agar mengklik *link* yang bisa meretas data pribadi.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Rika Amelia, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.13 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Lesnida Ningsih, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.30 WIB

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Nurul Adzkia tentang persepsi terhadap berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Hoaks menurut pemahaman saya adalah berita palsu atau berita yang tidak didasari dengan kebenaran. Pernah saya menjumpai suatu berita hoaks di *whatsapp* seperti kuota 75GB internet gratis bagi pelajar, juga menemukan postingan terkait kesehatan yang berisi bagaimana tips-tips diet yang menurut saya tidak wajar. Untuk berita hoaks sekarang ini saya merasa risih karena berita hoaks ini memiliki dampak negatif apalagi bagi masyarakat awam yang mudah percaya dan mudah menyebarkannya.”⁶⁰

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan ketiga aktif dalam menggunakan media sosial, ia menggunakan media sosial selama 8 jam Instagram, *whatsapp*, tiktok, dan *facebook*. Hoaks menurut pemahaman saya adalah berita palsu ataupun berita yang tidak didasari dengan kebenaran dan sengaja dibuat untuk menimbulkan keresahan bagi masyarakat, informan merasa risih karena berita hoaks ini memiliki dampak negatif terutama modus penipuan bagi masyarakat awam yang mudah percaya dan mudah menyebarkannya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Siti Aisyah Artina yang tentang persepsinya terhadap berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Hoaks menurut saya berita yang belum jelas kebenarannya atau memutarbalikkan fakta demi menutupi informasi yang sebenarnya. Menurut saya terkait banyaknya berita hoaks yang tersebar sekarang ini saya sangat cemas karena tentunya jika kita tidak teliti dalam menerima suatu berita akan menyebabkan misinformasi komunikasi kita terhadap orang lain. Saya pernah menemukan berita hoaks di *whatsapp* terkait subsidi paket internet gratis, dulu juga saya pernah menemukan suatu berita hoaks tentang hadist di *facebook* yang mengatakan bahwa tidur merupakan ibadah saat bulan suci ramadhan, dan juga terkait vaksin yang katanya tidak halal.”⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nurul Adzkia, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.43 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan Siti Aisyah Artina, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021. Pukul 14.40 WIB.

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan Siti yang telah memahami tentang persepsi terhadap berita hoaks yaitu berita yang belum jelas kebenarannya atau memutarbalikkan fakta demi menutupi informasi aslinya, informan juga pernah menemukan berita hoaks terkait subsidi internet, berita hoaks tentang tidur merupakan ibadah, kemudian vaksin yang tidak halal yang membuat informan cemas.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Nur Hanifah Nihlan yang mengatakan terhadap berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya hoaks merupakan suatu berita yang disebarluaskan tapi berita tersebut belum jelas kejadiannya. Dari berita hoaks yang tersebar saat ini sangat tidak nyaman dikarenakan banyak oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan suatu berita tentunya untuk membuat kegaduhan bagi masyarakat. Saya pernah menemukan suatu berita hoaks di aplikasi *facebook* terkait yang isi beritanya tentang pembukaan pendaftaran calon PNS tapi nyatanya tidak ada waktu itu, pernah juga saya menemukan berita hoaks yang isinya memakan telur jam 12 agar tidak terkena covid.”⁶²

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan Nur Hanifah juga mengetahui adanya berita hoaks, menurutnya berita hoaks merupakan suatu berita yang disebarluaskan tapi berita tersebut belum jelas kejadiannya, ia juga pernah menemukan suatu berita hoaks di aplikasi *facebook* terkait yang isi beritanya tentang pembukaan pendaftaran calon PNS tapi nyatanya tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Maendra salah satu mahasiswi KPI tentang yang mengatakan bahwa:

“Jadi, menurut saya berita hoaks itu adalah berita yang belum jelas kepastiannya jadi kita sebagai mahasiswa harus lebih kritis dalam

⁶² Hasil wawancara dengan Nurhanifah Nihlan, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021. Pukul 12.25 WIB.

menyikapi suatu informasi. Dulu saya pernah menemukan berita hoaks di *facebook* terkait kesehatan tentang ada ramuan herbal yang bisa menghilangkan covid, serta formulir online pendaftaran kartu Indonesia pintar, dan hoaks terkait agama yaitu adanya babi ngepet di masa pandemi.”⁶³

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan juga mengetahui adanya berita hoaks, dan berpersepsi bahwa berita hoaks itu adalah berita yang belum jelas kepastiannya jadi kita sebagai mahasiswa harus lebih kritis dalam menyikapi suatu informasi, informan menemui berita hoaks seperti hoaks di *facebook* terkait kesehatan tentang ada ramuan herbal yang bisa menghilangkan covid, serta formulir online pendaftaran kartu Indonesia pintar, dan hoaks terkait agama yaitu adanya babi ngepet di masa pandemi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Nurmaya salah satu mahasiswi KPI persepsinya tentang berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Hoaks adalah berita bohong yang sengaja dibuat untuk memprovokasi warga atau masyarakat dan berita hoaks itu terjadi untuk menyebar kebencian. Pandangan saya terhadap berita hoaks sekarang ini membuat saya khawatir karena berita hoaks setiap harinya bertambah banyak dan semakin susah untuk dibendung karena susah membedakan berita yang benar dengan berita hoaks. Dulu saya pernah menemukan berita hoaks di *facebook* terkait obat malaria yang katanya dapat menyembuhkan seseorang yang terpapar covid, pernah juga saya menemukan berita hoaks paket data gratis untuk pelajar di whatsapp.”⁶⁴

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan mengetahui tentang berita hoaks yaitu berita bohong yang sengaja dibuat untuk memprovokasi warga atau masyarakat dan berita hoaks itu terjadi untuk menyebar kebencian.

Informan menemukan berita hoaks di *facebook* terkait obat malaria yang katanya dapat menyembuhkan seseorang yang terpapar covid membuatnya

⁶³ Hasil wawancara dengan Muhammad Mahendra, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021. Pukul 14.20 WIB.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Siti Nurmaya, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021. Pukul 12.00 WIB.

khawatir karena berita hoaks setiap harinya bertambah banyak dan semakin susah untuk dibendung karena susah membedakan berita yang benar dengan berita hoaks.

Hasil wawancara dengan Rosmayani Rambe tentang berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Berita hoaks adalah suatu informasi yang berisikan suatu kebohongan ataupun informasi yang tidak nyata kebenarannya. Adapun berita hoaks yang tersebar sekatang menyebabkan saya kesal terhadap akun-akun yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan berita hoaks di sosial media. Saya pernah menemukan berita hoaks baru-baru di *facebook* yaitu ada seorang dipaksa vaksin oleh aparat tetapi orang tersebut sebenarnya mengalami ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa), selain itu pernah saya temukan berita hoaks melalui *whatsapp* tentang adanya kuota subsidi kouta internet gratis, dan untuk berita hoaks terkait agama jarang saya temukan.”⁶⁵

Dalam hal ini, informan Rosmayani memberikan persepsinya tentang berita hoaks yang tersebar sekatang menyebabkan saya kesal terhadap akun-akun yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan berita hoaks di sosial media, dan pernah menemukan berita hoaks baru-baru di *facebook* yaitu ada seorang dipaksa vaksin oleh aparat tetapi orang tersebut sebenarnya mengalami ODGJ yang membuat informan kesal.

Kemudian hasil wawancara dengan Rajib Pengestu tentang berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Menurut pemahaman saya hoaks menurut saya adalah sebuah berita yang dimana sebuah informasi yang mengandung SARA dan kejahatan yang tujuannya membuat kegaduhan dan memperkeruh suasana. Maraknya berita hoaks sekarang ini menurut saya sangat meresahkan karena hoaks yang disebarkan di media sosial berisi tentang ujaran kebencian, SARA, dan propaganda yang tentunya dapat menyebabkan perpecahan baik itu dimasyarakat maupun antar sesama pengguna sosial

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Rosmayani Rambe, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021. Pukul 15.25 WIB.

media. Saya pernah menjumpai suatu postingan berita hoaks di *facebook* yang isi beritanya adalah seorang ulama yang meninggal dunia tetapi saya tidak memercayai berita tersebut karena yang saya lihat dari judul dengan isi berita tidak sesuai dengan judul beritanya, pernah juga saya temukan berita hoaks di *facebook* yang isinya dianjurkan memperbanyak tidur dibulan ramadhan karena hukumnya sunah.”⁶⁶

Dalam hal ini, informan mengetahui sebuah berita yang dimana sebuah informasi yang mengandung SARA dan kejahatan yang tujuannya membuat kegaduhan dan memperkeruh suasana. Informan pernah menjumpai suatu postingan berita hoaks di *facebook* yang isi beritanya adalah seorang ulama yang meninggal dunia tetapi informan tidak memercayai berita tersebut karena yang informan lihat dari judul dengan isi berita tidak sesuai dengan judul beritanya, pernah juga informan temukan berita hoaks di *facebook* yang isinya dianjurkan memperbanyak tidur dibulan ramadhan karena hukumnya sunnah, dengan hal ini informan merasa muak dengan berita hoaks.

Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswi KPI Nuraisyah Ritonga tentang berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya hoaks adalah suatu informasi palsu atau berita bohong yang sengaja dibuat untuk menyebabkan kegaduhan kepada masyarakat. Pandangan saya terhadap maraknya berita hoaks sekarang ini menyebabkan saya tidak nyaman karena media sosial yang seharusnya tempat kita mencari hiburan maupun mencari informasi diisi oleh informasi yang mengandung SARA, pencemaran nama baik, dan propaganda sehingga kadang saya juga merasa kesal terhadap akun-akun yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan berita hoaks ini. Dulu saya pernah menemukan berita hoaks di media sosial di *facebook* terkait dengan kita harus mengkonsumsi telur jam 12 malam agar tidak terpapar covid, terkait pendidikan saya adalah subsidi kuota data internet

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Rajib Pangestu, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021. Pukul 15.00 WIB.

gratis, dan juga banyak saya temukan dulu hadis-hadis *dhaif* pada saat bulan suci ramadhan.”⁶⁷

Dalam hal ini, informan Nuraisyah Ritonga mengetahui tentang berita hoaks adalah suatu informasi palsu yang bertujuan menyebabkan kegaduhan kepada masyarakat. Pandangan terhadap maraknya berita hoaks terkait kesehatan dan juga pendidikan menyebabkan informan merasa kesal terhadap akun-akun yang menyebarkan berita hoaks tersebut.

Berikut ini hasil wawancara dengan Nurhasanah Simanjuntak yang mengatakan bahwa:

“Hoaks menurut saya itu merupakan berita yang tidak jelas sumbernya dan tidak bisa dipercaya. Menurut pandangan saya terhadap berita hoaks sekarang ini sangatlah mengkhawatirkan dikarenakan jika banyaknya orang yang mudah percaya terhadap suatu berita yang belum jelas kebenarannya pasti nanti akan menimbulkan kegaduhan di tengah-tengah masyarakat. Saya pernah menemukan berita hoaks di facebook terkait pemaksaan vaksinasi kepada seseorang yang ditahan oleh aparat agar orang tersebut tidak kabur, pernah juga saya menemukan berita hoaks di *whatsapp* tentang pembagian subsidi internet gratis selama covid dengan cara mengklik tautan link.”⁶⁸

Menurut hasil wawancara dari informan Nurhasanah mengatakan bahwa berita hoaks sekarang sangat mengkhawatirkan karena banyak orang yang mudah percaya dengan berita yang belum jelas kebenarannya sehingga menimbulkan kegaduhan contoh berita hoaks yang pernah informan temukan seperti *broadcast whatsapp* pembagian kuota internet gratis yang merupakan salah satu modus penipuan untuk mencuri data yang membuat informan sangat khawatir.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Nuraisyah Ritonga, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Nurhasanah Simanjuntak, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 12.50 WIB.

Berikut ini hasil wawancara dengan Irpa Suri yang mengatakan bahwa:

“Berita hoaks menurut pemahaman saya merupakan berita yang tidak benar-benar tidak terjadi yang dibuat seolah-olah benar. Biasanya juga berita hoaks itu bersifat memaksa pembacanya untuk percaya terhadap berita tersebut. Pandangan saya terhadap maraknya berita hoaks sekarang ini sangat memberikan kekhawatiran bagi diri saya sebagai pengguna aktif sosial media. Pernah saya temukan suatu berita hoaks tentang munculnya varian baru covid-19 yang bernama NEOVOC di facebook, juga pernah saya temukan adanya pembukaan beasiswa untuk mahasiswa padahal yang saya cek ternyata tidak ada, dan juga saat bulan suci ramadhan juga banyak yang menyebarkan hadis dhaif di *facebook*.”⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan informan yaitu Irpa Suri mengenai berita hoaks di media sosial terkait kesehatan dan agama di facebook bahwa informan pernah menjumpai suatu berita varian baru covid 19 kemudian informasi palsu yang berisi tentang aadanya hadis dhaif saat bulan suci ramadhan yang membuat informan khawatir sebagai pengguna media sosial.

Berikut ini hasil wawancara dengan Muhammad Nisfu yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya berita hoaks adalah suatu informasi yang belum tentu benar dan informasi hoaks ini dibuat seolah-olah benar padahal belum tentu berita tersebut benar. Pandangan saya terhadap maraknya berita hoaks sekarang ini sangat memprihatinkan dan mengganggu karena dampak maraknya berita hoaks ini berdampak bagi lingkungan disekitar saya apalagi banyak orangtua yang mudah begitu percaya terhadap berita yang belum jelas kepastiannya. Dulu saya pernah menemukan suatu berita berita hoaks di *flatfrom facebook* yang isi beritanya berisi UNBK itu katanya dihapuskan dan juga saya pernah menemukan berita hoaks tentang vaksin yang katanya juga berisi chip mikro.”⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan informan Muhammad Nisfu mengetahui tentang berita hoaks suatu informasi yang belum tentu benar

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Irpa Suri, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 14.10 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Nisfu Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 14.35 WIB.

dan informasi hoaks ini dibuat seolah-olah benar adanya padahal belum tentu berita tersebut benar. Informan juga pernah menemukan salah satu berita hoaks yaitu adanya berita tentang dihapuskannya UNBK serta berita tentang adanya rumor vaksin chip di media sosial yang membuat informan prihatin terhadap oknum yang menyebarkan berita hoaks.

Berikut hasil wawancara Ahmad Alwi yang menyatakan bahwa:

“Hoaks menurut saya adalah berita bohong yang dibuat oknum yang tidak bertanggung jawab dimana oknum tersebut membuat berita hoaks untuk kepentingan pribadi. Menurut pandangan saya hoaks yang banyak beredar di media sosial sekarang ini membuat saya khawatir dan tentunya dapat menyebabkan masyarakat akan sulit mengetahui ketepatan suatu informasi. Waktu dulu saya pernah menemukan berita hoaks terkait pendidikan yang isinya tentang kuota subsidi internet gratis bagi mahasiswa yang kurang mampu.”⁷¹

Kemudian hasil dari wawancara dengan informan Ahmad Alwi yang mengetahui tentang berita hoaks terkait pendidikan yang berisi kuota internet gratis bagi pelajar hal ini tentunya membuat informan merasa khawatir akan berita tersebut.

Berikut juga wawancara dengan Rahma Adelina terkait berita hoaks di media sosial menyatakan bahwa:

“Adapun pemahaman saya tentang berita hoaks adalah berita palsu atau berita bohong ataupun informasi yang tidak benar yang seolah berita tersebut dibuat buat seolah benar adanya. Menurut saya maraknya penyebaran hoaks sekarang ini sangat mengkhawatirkan sekali karena berita hoaks ini menyebabkan misinformasi yang ujung-ujungnya akan menyebabkan pertikaian antar sesama. Dulu saya pernah menemukan berita hoaks di facebook terkait dengan kesehatan mengenai berita tersebut berisi tentang vaksin sinovac merupakan vaksin yang memiliki kualitas tidak bagus dan tidak manjur, di whatsapp saya juga pernah

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Alwi, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 13.35 WIB.

menemukan sebuah berita hoaks tentang bantuan kuota gratis bagi pelajar dengan syarat harus menyebarkan link agar mendapat kuota gratis.”⁷²

Dalam hal ini informan Rahma Adelina sudah mengetahui tentang berita hoaks terkait kesehatan dan pendidikan yang dimana informan pernah menemukan berita tentang adanya vaksin sinovac yang tidak manjur serta broadcast data internet gratis. Dari hal ini informan merasa khawatir terhadap berita hoaks tersebut.

2. Cara Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dalam Mengenali Berita Hoaks di Media Sosial

Pada saat ini informasi yang beredar melalui media sosial dapat diperoleh dengan mudah, maka dari itu para penggunanya dituntut untuk mengenali secara cepat melalui mesin pencarian dan cerdas dalam memilah suatu informasi yang didapat agar tidak terjerumus kepada berita-berita hoax dan tidak ikut menyebarkan luaskannya. Untuk memahami berita hoax, masyarakat umum harus diinstruksikan untuk memiliki pilihan untuk membedakan secara sengaja berita “palsu” yang selama ini beredar melalui media online. Adapun cara mahasiswa dalam mengenali berita hoaks sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan untuk mengetahui cara mahasiswa dalam mengenali berita hoaks apa cara mahasiswa mengenali berita hoaks, informan pertama, Rika Amelia menjawab:

“Menurut saya ada cara dalam mengenali ciri-ciri berita hoaks yaitu melihat judul berita yang biasanya memiliki judul yang memaksa ataupun suatu judul berita hoaks bisa diidentifikasi dari judul yang

⁷² Hasil wawancara dengan Rahma Adelina, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 13.50 WIB.

provokatif, judul dengan isi berita tidak relevan, media tidak kredibel, dan sumber berita yang tidak jelas”.⁷³

Dalam hal ini, terlihat bahwa informan pertama Rika Amelia mengenali ciri-ciri hoaks yaitu dengan melihat judul berita yang biasanya memiliki judul yang memaksa ataupun suatu judul berita hoaks bisa diidentifikasi dari judul yang provokatif, judul dengan isi berita tidak relevan, media tidak kredibel, dan sumber berita yang tidak jelas.

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan informan kedua, Lesnida Ningsih. Dengan bentuk pertanyaan yang sama informan kedua menjawab:

“Untuk mengenali berita hoaks kita dapat mengenali ciri-ciri berita hoaks dengan melihat judul berita tidak sesuai dengan isi berita serta sesuai dengan foto yang dicantumkan, bagusnya kita harus teliti juga dalam membaca berita agar tidak terjadi kesalahpahaman.”⁷⁴

Dalam hal ini, diketahui informan kedua mengetahui ciri-ciri berita hoaks dengan melihat judul berita apakah berita tersebut sesuai dengan isi berita serta sesuai dengan foto yang dicantumkan, bagusnya kita harus teliti juga dalam membaca berita agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Selanjutnya wawancara ketiga Nurul Adzkia, yang menginformasikan hal serupa, Nurul Adzkia mengatakan:

“Adapun mengenali suatu berita hoaks dapat kita lihat dari beberapa ciri-ciri seperti berita hoaks menimbulkan kecemasan bagi masyarakat, kemudian berita hoaks sendiri itu memiliki sumber yang tidak jelas dan memiliki data yang tidak bisa tidak bisa dipertanggung jawabkan.”⁷⁵

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan ketiga melihat adanya kecemasan bagi masyarakat, kemudian berita hoaks sendiri itu memiliki

⁷³ Hasil wawancara dengan Rika Amelia, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.13 WIB

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Lesnida Ningsih, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.30 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Nurul Adzkia, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.43 WIB

sumber yang tidak jelas dan memiliki data yang tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya hasil wawancara kepada informan keempat Siti Aisyah Artina yang mengatakan bahwa:

Adapun ciri-ciri berita hoaks yang saya tahu adalah berita hoaks itu bersifat profokatif, kebencian, dan isi dengan judul tidak sama, serta berita hoaks ini disebarakan oleh oknum yang tidak kredibel. Maka dari itu pentingnya kita untuk mencari faktanya dengan cara merujuk ke website resmi atau dari media online yang sudah terpercaya.”⁷⁶

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan menyatakan berita hoaks itu bersifat profokatif, kebencian, dan isi dengan judul tidak sama, serta berita hoaks ini oleh karena itu saya mencheck suatu berita itu ke website media online terpercaya.

Kemudian hasil wawancara kelima dengan Nur Hanifah Nihlan yang tentang cara mengetahui ciri-ciri berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengenali berita hoaks itu bisa kita lihat ciri-ciri berita hoaks yang memiliki judul yang bombastis dan berita hoaks memiliki judul dan isi yang tidak relevan satu sama lain.”⁷⁷

Dalam hal ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri hoaks itu dapat dilihat dari judul yang bombastis melihat judul berita dengan isi berita .

Informan keenam Muhammad Maendra dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Siti Aisyah Artina, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021. Pukul 14.40 WIB.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Nurhanifah Nihlan, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021. Pukul 12.25 WIB.

“Adapun ciri-ciri berita hoaks yang saya ketahui adalah berita hoaks itu memiliki judul yang menyebabkan kontroversi bagi masyarakat, kemudian berita hoaks itu mudah viral dan dimanipulasi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Jadi perlunya kita juga membaca suatu berita itu tidak setengah-setengah.”⁷⁸

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu dapat dilihat dari judul berita yang bersifat bombastis atau bersifat memaksa pembaca untuk percaya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan informan ketujuh Siti Nurmaya yang tentang persepsinya terhadap berita hoaks yang mengatakan bahwa:

”Kalo ciri-ciri berita hoaks biasanya berita hoaks itu dishare oleh akun-akun yang tidak kredibel jadi perlu kita itu melihat apakah akun maupun media yang menyebarkan terpercaya atau tidak. Kemudian biasanya berita hoaks itu kan bersifat menyebarkan kebencian jadi kita harus kritis dalam menerima suatu berita.”⁷⁹

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu dapat dilihat dari rating maupun kredibilitas dari akun yang menyebarkan suatu berita.

Hasil wawancara dengan informan kedelapan Rosmayani Rambe cara mengenali berita hoaks berita hoaks yang mengatakan bahwa:

”Adapun ciri-ciri berita hoaks yang saya ketahui adalah bahwa suatu berita hoaks itu bersifat profokatif yang menyebabkan permusuhan, kemudian informasi yang tidak jelas, judul dengan isi tidak berkesinambungan, dan berita hoaks ini dibuat semeyakinkan mungkin untuk mengecoh para pembaca terhadap berita faktanya.”⁸⁰

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu dapat dikenali judul dan isi berita tidak

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Maendra, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021. Pukul 14.20 WIB.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Siti Nurmaya, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021. Pukul 12.00 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Rosmayani Rambe, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021. Pukul 15.25 WIB.

berkesinambungan, kemudian berita hoaks bertujuan mengubah/mengalihkan pandangan masyarakat terhadap berita fakta.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan kesembilan Rajib Pengestu tentang mengenali suatu berita hoaks yang mengatakan bahwa:

”Menurut saya dalam mengenali ciri-ciri berita hoaks itu yaitu berita hoaks memiliki nilai yang tidak baik, berita hoaks menyesatkan masyarakat sehingga yang perlu kita lihat dalam mengenali berita hoaks adalah dengan memeriksa fakta suatu informasi terlebih dahulu.”⁸¹

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu dapat dikenali dari tujuan berita hoaks itu adalah untuk menyesatkan masyarakat.

Pernyataan-pernyataan tersebut juga disampaikan informan kesepuluh Nuraisyah Ritonga tentang cara mengenali berita hoaks dari ciri-ciri yang mengatakan bahwa:

“Ciri-ciri berita hoaks bersifat ujaran kebencian yang menyebabkan permusuhan bagi masyarakat, kemudian tidak memiliki sumber yang jelas, kemudian berita hoaks itu bersifat menyudutkan seseorang atau pencemaran nama baik, dan pokoknya berita hoaks ini tidak memiliki fakta yang jelas. Tentunya dalam menerima berita kita tidak boleh mudah terprovokasi dan selalu mencari kebenaran berita dengan memeriksa judul, isi berita, dan kualitas berita.”⁸²

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu memiliki tujuan seperti mencemarkan nama baik seseorang atau kelompok dan fakta dari berita hoaks tidak dapat dipertanggungjawabkan.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Rajib Pangestu, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021. Pukul 15.00 WIB.

⁸² Hasil wawancara dengan Nuraisyah Ritonga, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

Kemudian hasil wawancara dengan informan kesebelas Nurhasanah

Simanjuntak yang mengatakan bahwa:

“Biasanya ciri-ciri berita hoaks itu bertujuan menciptakan kebencian dan permusuhan bagi masyarakat dan berita hoaks ini juga dibuat seolah-olah betul adanya. Dari ciri seperti ini yang perlu kita perhatikan agar tidak terjerumus berita hoaks dengan mencari kebenaran berita tersebut dan tidak mudah mepercayainya.”⁸³

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan berita hoaks itu memiliki narasi yang tujuannya menyebabkan permusuhan kepada masyarakat dan berita hoaks dibuat seolah-olah ada tetapi faktanya tidak ada.

Selanjutnya ini hasil wawancara dengan Irpa Suri sebagai informan

kedua belas yang mengatakan bahwa:

”Adapun ciri-ciri berita hoaks menurut saya adalah berita hoaks ini sengaja di buat untuk menyebabkan kebencian dan kekhawatiran bagi masyarakat, berita hoaks ini dapat dilihat dari tujuan provokasi kepada masyarakat maka kita harus lebih cerdas dalam menerima informasinya.”⁸⁴

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu berita hoaks itu bisa dilihat dari tujuan seperti berita hoaks itu menyebabkan perpecahan bagi masyarakat.

Selanjutnyai hasil wawancara dengan Muhammad Nisfu sebagai

informan ketigabelas yang mengatakan bahwa:

⁸³ Hasil wawancara dengan Nurhasanah Simanjuntak, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 12.50 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Irpa Suri, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 14.10 WIB.

”Ciri-ciri suatu berita hoaks itu seperti sumbernya tidak jelas, berita hoaks itu memaksa pembaca untuk percaya, dan berita hoaks itu bersifat profokatif.”⁸⁵

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu bisa dilihat dari sumber berita yang tidak jelas, beritanya bersifat memaksa pembaca untuk percaya, dan berita hoaks itu bersifat profokatif.

Kemudian hasil wawancara dengan Ahmad Alwi informan keempat belas yang menyatakan bahwa:

”Dari beberapa hal yang saya lihat dari berita hoaks dimedia sosial itu memilki beberapa ciri-ciri berita hoaks yang saya temukan yaitu berita hoaks ini bisa dilihat dari judul dan isi berita yang tujuan berita tersebut memprovokasi masyarakat.”⁸⁶

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu dapat dilihat dari judul dan isi berita yang tujuan berita tersebut bertujuan memprovokasi masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan Rahma Adelina sebagai informan kelima belas terkait tanggapannya dalam mengenali berita hoaks di media sosial menyatakan bahwa:

”Adapun ciri-ciri berita hoaks yaitu informasi bersifat menyerang, berat sebelah, tidak netral, berita yang dibuat secara tidak menyeluruh,

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Nisfu, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 14.35 WIB.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Alwi, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 13.35 WIB.

ada fakta yang disembunyikan, dan data-data dari informasinya tidak ada.”⁸⁷

Dalam pernyataan ini, diketahui bahwa informan menyatakan untuk mengetahui ciri-ciri suatu hoaks itu dapat dilihat dari bersifat menyerang, berat sebelah, tidak netral, berita yang dibuat secara tidak menyeluruh, ada fakta yang disembunyikan, dan data-data dari informasinya tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa semua informan paham mengenai cara mengenali berita hoaks yang muncul di media sosial mulai dari memperhatikan judul berita, periksa kualitas artikel, periksa fakta-fakta, mencari dari sumber-sumber yang jelas, dan merujuk kepada halaman website resmi yaitu Kominfo.go.id. Kemudian yang terpenting perlunya memfilter dari informasi dengan cara membandingkan dari berita-berita yang aktual, faktual, dan sumber yang kredibel.

3. Upaya Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Agar Tidak Terpengaruhi Berita Hoaks Terkait Dengan Pendidikan, Agama, dan Kesehatan di Media Sosial *facebook* dan *whatsapp*

Tentunya sebagai mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang aktif dalam menggunakan media sosial juga harus turut serta dalam mengurangi penyebaran berita hoaks di media sosial dikarenakan mahasiswa KPI nantinya akan menjadi pendakwah, jurnalis, dan tenaga humas.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Rahma Adelina, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 13.50 WIB.

Menurut Barda Nawawi Arif menyatakan upaya merupakan kebijakan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan kejahatan termasuk bidang kebijakan kriminal. Kebijakan ini juga tidak terlepas dari kebijakan yang lebih luas, yaitu kebijakan sosial yang terdiri dari kebijakan/upaya-upaya untuk kesejahteraan sosial dan upaya-upaya perlindungan masyarakat.⁸⁸

Hasil wawancara dengan informan pertama Rika Amelia, mengenai bagaimana Upaya Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Agar Tidak Terpengaruhi Berita Hoaks Terkait Dengan Pendidikan, Agama, dan Kesehatan di Media Sosial *facebook* dan *whatsapp*, yang mengatakan bahwa:

“Upaya saya sebagai mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam agar tidak terjerumus terhadap berita hoaks di media sosial seperti tidak langsung percaya terhadap suatu informasi yang belum jelas sumbernya dan tentunya saya melakukan pengecekan kembali apalgi terhadap suatu berita yang memiliki judul profokatif.”⁸⁹
Kemudian, hasil wawancara dengan informan kedua Lesnida Ningsih

dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan agar tidak terjerumus berita hoaks di media sosial yaitu membaca isi berita dengan teliti dan melakukan pengecekan di website kominfo.”⁹⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan keempat Nurul Adzkiah yang tentang persepsinya terhadap berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Adapun upaya biar tidak terpengaruh terhadap berita hoaks di media sosial yaitu menghiraukan berita yang memiliki sifat profokatif, yang

⁸⁸ Barda Nawawi Arif, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Fajar Interpratama, Semarang, hlm. 46.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Rika Amelia, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.13 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Lesnida Ningsih, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021, Pukul 15.30 WIB

tidak jelas sumbernya dan kalo bisa saya memblokir akun-akun yang menyebarkan berita hoaks ini.”⁹¹

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Siti Aisyah Artina selaku

informan kelima mengenai upayanya tentang berita hoaks:

“Upayanya sih biar tidak terjerumus berita hoaks di media sosial adalah tentunya melakukan cek fakta berita terlebih dahulu dan dan memeriksa apakah akun tersebut bisa di percaya atau tidak.”⁹²

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan keenam Nur Hanifah

Nihlan yang mengatakan terhadap berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Kalo berbicara tentang upaya agar tidak terjerumus terhadap berita hoaks ini dengan menghiraukan suatu berita yang memiliki unsur profokatif kalo bisa diblokir akun yang nyebarkan berita hoaks ini agar penyebar berita hoaks ini tidak bisa lagi menyebarkan informasi palsu.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketujuh Muhammad

Maendra salah satu mahasiswi KPI tentang yang mengatakan bahwa:

“Mungkin kalo upaya saya yaitu kita tidak usah menanggapi dan juga harus selalu berhati-hati dalam menerima suatu informasi yang belum jelas kepastiannya.”⁹⁴

Kemudian hasil wawancara dengan informan kedelapan Siti Nurmaya

salah satu mahasiswi KPI persepsinya tentang berita hoaks yang

mengatakan bahwa:

⁹¹ Hasil wawancara dengan Nurul Adzkia, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021. Pukul 15.43 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan Siti Aisyah Artina, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 16 Desember 2021. Pukul 14.40 WIB.

⁹³ Hasil wawancara dengan Nurhanifah Nihlan, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 12.25 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad Mahendra, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021, Pukul 14.20 WIB.

“Untuk upaya sih yang bisa saya lakukan agar tidak terpengaruh berita hoaks itu adalah melakukan *check and recheck* terhadap suatu berita dan tidak mudah percaya terhadap suatu berita yang isi dan judulnya tidak relevan.”⁹⁵

Kemudian hasil wawancara dengan Rosmayani Rambe informan kesembilan tentang upayanya terkait berita hoaks:

“Upayanya yang akan saya lakukan adalah menganalisis berita, dan mengajak orang terdekat kita untuk tidak langsung percaya terhadap berita yang belum jelas sumbernya.”⁹⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan kesepuluh Rajib Pengestu tentang berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Upaya saya sebagai mahasiswa tidak terjerumus terhadap berita hoaks ini yaitu menganalisis isi berita terlebih di website resmi ataupun di media online terpercaya.”⁹⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan kesebelas Nuraisyah Ritonga tentang berita hoaks yang mengatakan bahwa:

“Upaya saya sih agar tidak terpengaruh berita hoaks di media sosial dengan melakukan pengecekan kembali terhadap sumber berita terlebih dahulu, kalo ternyata beritanya hoaks akan saya lakukan pemblokiran terhadap postingan maupun akun yang menyebarkan.”⁹⁸

⁹⁵ Wawancara dengan Siti Nurmaya, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021, Pukul 12.00 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Rosmayani Rambe, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 15.25 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Rajib Pangestu, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 15 Desember 2021, Pukul 15.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Nuraisyah Ritonga, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

Kemudian hasil wawancara dengan informan kedua belas Nurhasanah Simanjuntak yang mengatakan bahwa:

“Kalo untuk upaya saya mungkin melakukan verifikasi terhadap berita biasanya untuk mencheck suatu berita itu hoaks atau tidak bisa di check di website kominfo maupun di media online seperti Kompas.com, Tribunnews.com dan Liputan 6.”⁹⁹

Pernyataan serupa dinyatakan oleh Irpa Suri sebagai informan ketigabelas yang mengatakan bahwa:

“Untuk upaya saya agar tidak terjerumus terhadap berita hoaks ini tentunya tidak langsung percaya terhadap suatu berita yang memiliki judul yang bombastis biasanya suatu berita itu bisa dikenali dari judul yang singkat dan padat. Jika misalnya saya menemukan berita hoaks bakalan saya blokir sih agar hoaks ini tidak tersebar lebih luas lagi.”¹⁰⁰

Kemudian ini hasil wawancara dengan Muhammad Nisfu selaku informan keempat belas yang mengatakan bahwa:

“Hal yang saya lakukan agar tidak terjerumus hoaks ini dengan cara memeriksanya dari sumber data berita tersebut kalo misalnya berita tersebut adalah berita hoaks tentunya saya tidak akan menyebarkannya.”¹⁰¹

Selanjutnya hasil wawancara Ahmad Alwi sebagai informan kelima belas yang menyatakan bahwa:

“Sebagai mahasiswa KPI agar saya tidak terjerumus terhadap berita hoaks ini tentunya saya tidak langsung percaya kemudian melakukan pengecekan dengan merujuk ke website Kominfo.go.id yang menurut saya bisa dipercaya.”¹⁰²

Berikut juga wawancara dengan Rahma Adelina terkait berita hoaks di media sosial menyatakan bahwa:

⁹⁹ Wawancara dengan Nurhasanah Simanjuntak, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Desember 2021, Pukul 12.50 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Irpa Suri, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 14.10 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Muhammad Nisfu, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 14.35 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Ahmad Alwi, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 15.35 WIB.

“Hal yang saya lakukan agar tidak terjerumus terhadap berita hoaks menghiraukan suatu berita yang memiliki judul profokatif dan tidak tidak mudah menyebarkan suatu berita kalo sumber beritanya tidak jelas.”¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai upaya para mahasiswa KPI mengenai berita hoak di media sosial terdapat 3 upaya yaitu memeriksa judul dan isi pada berita, menghiraukan berita yang memiliki judul profokatif, merujuk kepada website kominfo.go.id ataupun di media online terpercaya, melaporkan ataupun memblokir akun penyebar hoaks agar penyebaran hoaks berkurang, tidak sembarangan menyebarkan berita hoaks.

Menurut informan, upaya yang dilakukan agar berita hoaks tidak tersebar menjadi pesan berantai yaitu dari kelima belas informan ada persamaan dan perbedaan, informan yang memiliki persamaan dalam upaya agar tidak terpengaruh terhadap berita hoaks yaitu informan Rika Amelia, Lesnida, Siti Aisyah, Siti Nurmaya, Nur Aisyah, Nurhasanah, Muhammad Nisfu dan Ahmad Alwi, yang memiliki upaya yang sama yaitu melakukan check dan richeck suatu informasi, melakukan pemblokiran akun-akun yang menyebarkan hoaks, dan tidak menanggapi berita hoaks yang tersebar di media sosial, tidak menghiraukan.

¹⁰³ Wawancara dengan Rahma Adelina, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21 Desember 2021, Pukul 13.50 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapat selama penelitian, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yang peneliti susun berdasarkan tahapan-tahapan proses persepsi mahasiswa prodi komunikasi penyiaran islam terhadap berita hoaks di media sosial *facebook* dan *whatsapp*.

1. Persepsi mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam terhadap berita hoaks terkait pendidikan, kesehatan, dan agama di media sosial. 5 orang mahasiswa berpersepsi khawatir terhadap berita hoaks yang sering muncul di media sosial, 2 orang mahasiswa berpersepsi risih terhadap berita hoaks karena mengganggu kenyamanan dalam bermedia sosial, 3 orang mahasiswa beranggapan sangat cemas karena informasi hoaks bisa memunculkan kegaduhan di masyarakat, 2 orang mahasiswa merasa tidak nyaman akibat berita hoaks di media sosial, 2 orang merasa prihatin terhadap berita hoaks yang tersebar di media sosial dan 1 orang merasa kesal terhadap berita hoaks yang menyebar di media sosial.
2. Cara Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dalam mengenali ciri berita hoaks di media sosial. 10 orang mahasiswa menyebutkan salah satu ciri hoaks yaitu memiliki judul yang profokatif sehingga menimbulkan kegaduhan bagi masyarakat, 6 orang mahasiswa menyebutkan judul dan isi yang ada di berita hoaks tidak relevan, 4 orang mahasiswa menyebutkan ciri berita hoaks yaitu media tidak kredibel, kemudian 4 orang mahasiswa

mengatakan ciri hoaks selanjutnya adalah judul sangat mencolok, 1 orang mahasiswa mengatakan berita hoaks mudah tersebar luas, 2 orang mahasiswa mengatakan salah satu ciri hoaks yaitu pencemaran nama baik.

3. Upaya Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam agar tidak terpengaruhi berita hoaks terkait dengan pendidikan, agama, dan kesehatan di media sosial *facebook* dan *whatsapp*. 9 orang mahasiswa berupaya mencheck kembali berita hoaks yang tersebar di media sosial, 1 orang melakukan pemblokiran terhadap berita hoaks, 2 orang mahasiswa tidak menanggapi berita hoaks yang tersebar di media sosial, 2 orang mahasiswa berupaya menganalisis kembali berita hoaks yang tersebar di media sosial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan penarikan kesimpulan di atas. Maka peneliti mencatat beberapa saran yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan:

1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah tentunya lebih meningkatkan pemblokiran besar-besaran terhadap akun yang menyebarkan berita hoaks, membentuk tim siber hoaks di media sosial, dan membuat *platform* maupun aplikasi khusus masyarakat dalam pelaporan berita hoaks.

2. Bagi Universitas/Institut

Institut/Universitas dapat melakukan pendidikan literasi media sosial kepada mahasiswa. Melalui literasi media sosial mahasiswa akan

lebih kritis dalam menerima informasi maupun bijak dalam menyebarkan suatu informasi.

3. Bagi Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Bagi dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tentunya harus melakukan peningkatan pengawasan postingan kepada seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di media sosial, tentunya hal ini bertujuan untuk menghindari tersebarnya suatu informasi hoaks di lingkungan IAIN Padangsidempuan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan mempertimbangkan hal lain yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa IAIN Padangsidempuan terhadap berita hoaks di media sosial dan media online dalam meliputi seluruh lingkup mahasiswa yang ada di Intitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid, 2019, “Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia”, *Jurnal Komodifikasi*, Vol. 8.
- Azwar, S., 2005, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori M., Ali M, 2006, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Karim Syahputra, Edi Kurniawan, Nofriadi “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi UPT. Puskesmas Porsea”, *dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.
- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 88.
- Adami Chazawi & Ardi Ferdian, 2016, *Tindak Pidana Pemalsuan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arum Wahyuni Purbohastuti, Efektevitas Media Sosial Sebagai Media Promosi, *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 12, No. 2.
- Ahmad Nizar Rangkuti, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Bungin Burhan (ED), 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito, 1989, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu.

Clemmens, D. (2003). Adolescent motherhood: a meta-synthesis of qualitative Studies. *American Journal of Maternal Child Nursing*, 28(2).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2010, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).

Effendy, O. U, 2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

Ermawati dan Sirajuddin, Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Tajdid* Vol. 17, No. 1, hlm. 29.

Feldman R.D. & Papalia D.E, 2014, *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi kedua belas Buku Dua*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 88.

Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, *Jurnal Inntelektualita*, Vol. 3, No.1.

Gusti Ngurah Aditya Lesmana, Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA), (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia).

Graneheim, U. & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing concepts, procedures, and measures to achieve trustworthiness. *Nurse Education*

Hasan Basri, Dalam Skripsi berjudul "Peran Media Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru" (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau).

Jalaludin Rahmat, 1990, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.

- Kementrian Agama RI, 2004, *Al qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali*, Bandung: Jumanatul Ali Art.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maria Ulfa Batoebara dkk, Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan), Jurnal Warta Edisi 63, Vol. 14, No. 1.
- Mujahidah, “Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) Sebagai Media Komunikasi”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15, No. 1.
- Mohammad Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 54.
- Nasrullah R, 2018, “*Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*”, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Parek, 1984, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Rahartri, “Whatsapp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini, *Jurnal Visi Pustaka*, Vol. 21, No. 2.
- Rahadi, D. R, *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5.No. 1.
- Rohmaul Lystiana, Yudi Hartono “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan” *Dalam Jurnal Agastya*, Vol. 5, No. 1.
- Rulli Nasrullah, 2017, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rofiatul Maghfiroh1 & Raffid Abbas, Studi Komparasi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Perspektif UU ITE dan Hukum Pidana Islam, *Rechtenstudent Journal*, Vol. 1, No. 2.
- Saiful Bahri, Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10.No. 1.
- Santoso Santropetro, 1991, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Bandung: Alumni.
- Ridwan, 2006. *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Rosady Ruslan, 2004, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimin Arikunto, 2005, *Manajemen Penelitian, Cet ke-VII*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi.
- Salwa Sofia Wirdiyana, 2017, “*Hoax dalam Pandangan al-Qur’an*”. Skripsi Yogyakarta: Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Sulhi M. Daud Abdul Kadir, Sahrizal Pahlevi, Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an di Tinjau Dari Tafsir Klasik dan Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21. No.2.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2009, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shu, K., Sliva, A., Wang, S., Tang, J., & Liu, H. 2017, Fake news detection on social media Adatamining perspective, *Explorations Newsletter*, Vol. 19. No. 1.
- Sarwono, 2001, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Udai Perek, 1984, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Pustaka Bina Pressindo.
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S., Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1.
- Wisnuhardana A, 2018, *Anak Muda & Medsos: Memahami Geliat Anak Muda, Media Sosial, dan Kepemimpinan Jokowi dalam Ekosistem Digital*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Pribadi

Nama : Angga Yunus Simbolon
NIM : 17 301 00008
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Email/No.HP : anggayunussimbolon@gmail.com/0852-4320-8661
Tempat/Tgl Lahir : Padangsidempuan, 21 April 1999
Jumlah Saudara : 2 Bersaudara
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sibolga Km. 17 Simatorkis Sisoma, Angkola Barat,
Tapanuli Selatan

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Amirhan Simbolon
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Sibolga Km. 17 Simatorksi Sisoma
Nama Ibu : Maria Agustina Harahap
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jl. Sibolga Km. 17 Simatorkis Sisoma

C. Pendidikan Formal

SD : SD Negeri 100010 Simatorkis
SMP/MTs : MTsN Model 1 Padangsidempuan
SMA/MA : MAN 1 Padangsidempuan
Perguruan Tinggi : S-1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut
Agama Islam Negeri Padangsidempuan

D. Motto Hidup

“Berlomba dalam kebaikan”

E. Pengalaman Organisasi

- a. Ketua Umum HMJ-KPI IAIN Padangsidempuan 2018-2020
- b. Pusat Kajian Studi Lingkungan Hidup sebagai anggota
- c. Pengurus Forum Komunikasi Mahasiswa Nasional KPI Wilayah IV Se-Sumatera 2019
- d. Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut sebagai Anggota

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, April 2022

Angga Yunus Simbolon
NIM.1730100008

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Memantau aktivitas mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan di media sosial.
2. Memantau akun mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan di media sosial *Facebook* dan *Whatsapp*.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara dengan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam

1. Menurut anda apa itu hoaks?
2. Bagaimana persepsi anda terhadap maraknya berita hoaks yang tersebar di media sosial saat ini?
3. Apakah anda pernah menemukan berita hoaks terkait kesehatan, pendidikan, ataupun agama di media sosial? Serta apa contoh berita hoaks yang pernah anda jumpai?
4. Bagaimana ciri-ciri hoaks menurut anda?
5. Bagaimana upaya yang anda lakukan sebagai mahasiswa prodi KPI IAIN Padangsidimpuan agar tidak terjerumus berita hoaks di media sosial?

II. Wawancara dengan Dosen Komunikasi Penyiaran Islam

1. Menurut bapak/ibu seberapa penting menggunakan media sosial pada zaman sekarang?
2. Apa tanggapan bapak/ibu mengenai berita hoaks sekarang ini ?
3. Apakah berita hoaks bisa di cek keabsahannya? Bagaimana ciri-ciri berita hoaks tersebut bapak/ibu?
4. Menurut bapak/ibu apa upaya yang seharusnya dilakukan mahasiswa KPI agar tidak terpengaruh berita hoaks yang tersebar di media sosial?

Lampiran 2

Dokumen Wawancara Dengan Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Juni Wati Sri Rizki pada tanggal 1 Maret 2022



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Latif Kahfi pada tanggal 1 Maret 2022

Dokumentasi Wawancara Dengan Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam



Dokumentasi wawancara dengan Rika Amelia pada tanggal 16 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Lesnida Ningsih pada tanggal 16 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Nurul Adzkia pada tanggal 16 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Siti Aisyah Artina pada tanggal 16 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Nur Hanifah Nihlan pada tanggal 20 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Siti Nurmaya pada tanggal 15 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Rosmayani Rambe pada tanggal 20 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Muhammad Maendra pada tanggal 15 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Rajib Pangestu pada tanggal 15 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Nuraisyah Ritonga pada tanggal 20 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Nur Hasanah Simanjuntak pada tanggal 20 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Irpa Suri pada tanggal 21 Desember 2021



Dokumentasi wawancara Dengan Muhammad Nisfu pada tanggal 21 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Ahmad Alwi pada tanggal 20 Desember 2021



Dokumentasi wawancara dengan Rahma Adelina pada tanggal 21 Desember 2021

Lampiran 4

Dokumen Contoh Informasi Hoaks



Dokumen Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam diskusi tentang berita hoaks di media sosial



Dokumen Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam diskusi grup tentang berita hoaks di media sosial.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

nomor : 528 /In.14/F.7A/PP.00.9/06/2021
: -
: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

03 Juni 2021

Kepada:

Yth. : 1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
2. Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : ANGA YUNUS SIMBOLON / 17 301 00008
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : "PERSEPSI MAHASISWA KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM IAIN PADANGSIDIMPUAN TERHADAP BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 1962092619930310

Ketua Prodi

Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP. 198404032015031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : **1491**/In.14/F.4c/PP.00.9/11/2021

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan memberi izin melakukan penelitian kepada :

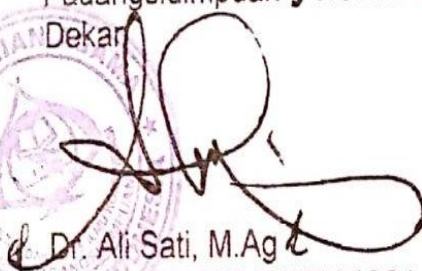
Nama : Angga Yunus Simbolon
NIM : 17 301 00008
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Jl. Simatorkis Sisoma, Kabupaten Angkola Barat, Tapanuli Selatan

dengan judul “ **PERSEPSI MAHASISWA KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM IAIN PADANGSIDIMPUAN TERHADAP BERITA HOAKS MEDIA SOSIAL** ”

Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Padangsidimpuan 5 November 2021

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001